



SKRIPSI

Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi Analisis Qs. Luqmān
[31]: 13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

Disusun Oleh:

Ahmad Molpin Nazir

NIM: 16.5.1.111.040

NIMKO: 6972020116041

Dosen Pembimbing:

Azam Bahtiar, M.S.I

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar Sarjana

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2023

LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Ahmad Molpin Nazir

NIM : 16.5.1.111.040

Judul : Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi Analisis Qs. Luqmān [31]: 13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada Sidang Laporan Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 5 Februari 2023

Azam Bahtiar, M.Si
(Dosen Pembimbing)

LEMBAR PENGESAHAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Ahmad Molpin Nazir

NIM : 16.5.1.111.040

Judul : Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi Analisis Qs. Luqmān [31]: 13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Muhammad Shodiq, MA
(Ketua Sidang & Penguji 1) (.....)

Dr. Muhammad Babul Ulum
(Penguji Sidang 2) (.....)

Hasan Asy'ari, ME
(Penguji Sidang 3) (.....)

Azam Bahtiar, M.S.I
(Dosen Pembimbing) (.....)

Basrir Hamdani Ph. D
(Sekertaris Sidang) (.....)

SKRIPSI

Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi Analisis Qs. Luqmān [31]: 13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

Disusun oleh:

Ahmad Molpin Nazir

NIMKO:

6972020116041

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 5 Februari 2023

Ahmad Molpin Nazir

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ ;	i = اِ ;	u = اُ ;
Panjang	: ā = آ ;	i = اِي ;	ū = أُ ;
Diftong	: ay = اَي ;	aw = اَو ;	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّةٌ ditulis ‘*aqliyyah*, فَعْلِيَّةٌ ditulis *fi’liyyah*, dan قُوَّةٌ ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عَدُوٌّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī tentang Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi Analisis Qs. Luqmān [31]: 13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*.

Pendidikan dihadapkan kepada berbagai macam persoalan yang semakin berat salah satunya yaitu timbulnya perilaku menyimpang dikalangan anak-anak, khususnya krisis moralitas, berkurangnya rasa hormat, dan sopan santun terhadap orang tua. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, pentingnya pendidikan keluarga ditanamkan terhadap anak. Berkenaan dengan hal itu, nilai-nilai Al-Qurān harus menjadi landasannya dalam hal ini Qs. Luqmān [31]: 13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Menggunakan tafsir ini sangat relevan dengan permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pendidikan keluarga dalam Al-Qurān dalam Qs. Luqmān [31]: 13-19, agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah, bagaimana pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī tentang pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dalam Qs. Luqmān [31]: 13-19 dan apa nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat pada Qs. Luqmān [31]: 13-19, dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah kepustakaan (*library reseach*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan analisis deskriptif, yaitu dengan cara meneliti dan menganalisis Qs. Luqmān [31]: 13-19 secara terurai dalam karya Nāṣir Makārim Shīrāzī. Hasilnya Nāṣir Makārim Shīrāzī, menafsirkan pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an studi analisis Qs. Luqmān [31]: 13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, adalah pendidikan keluarga yang seharusnya diajarkan kepada anak tidak hanya menekankan pada aspek duniawi, melainkan harus seimbang antara kebutuhan materi dengan kebutuhan spritual. Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan keluarga diantaranya yaitu menanamkan pendidikan tauhid, pendidikan ubūdiyyah atau nasihat untuk menghormati kedua orang tua, pendidikan ibadah, nilai-nilai akhlak dan sopan santun terhadap sesama manusia, nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.

Kata Kunci : *Pendidikan Keluarga, krisis moralitas, Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, hususnya telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Ṣolawāt dan salam tak lupa penulis tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw, keluarga, para ṣahabat setianya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian karya ilmiah yang berjudul “Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an Studi Analisis QS. Luqmān [31]: 13-19 dalam Kitab *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal’* ini tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran serta dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian yang peneliti lakukan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, M. Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Azam Bahtiar M.S.I, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan masukan untuk penelitian ini.
3. Zaenal Abidin, M.Ud, yang memberikan informasi maupun data terkait penelitian ini.
4. Ummi Hamidah, dan Aby Shaleh, selaku orang tua penulis, yang selalu mendukung dan memberikan doa demi terselesaikannya penelitian ini, wabil khusus kepada Ayah semoga kedamaian selalu menyertai alam kuburnya.
5. Untuk semua saudara-saudara di rumah, terkhususkan kepada Ramli Ahmad yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. kakak saya, Hidayah, Zhulaikha, Raihun, yang selalu memberikan Do’a setiap waktu dengan ketulusan dan keikhlasannya, yang selalu memberikan dukungan pada setiap waktu.
6. Kawan-kawan Yaa Salam 2016 terutama Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang selama empat tahun ini selalu memberikan suport, dukungan dan semangat serta masukan.
7. Semua pihak yang terlibat ikut membantu dalam proses penelitian ini.

Dalam penulisan laporan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan, dari segi teknis apalagi konten. Untuk itu, mohon untuk dimaklumi karena penulis di sini masih dalam proses pembelajaran. Kritik dan saran yang membangun dari para penguji sidang laporan skripsi sangat penulis nantikan, dengan harapan masukan tersebut bisa dijadikan perbaikan agar penelitian karya ilmiah ini semakin sempurna. Aamiin.

Jakarta 5 Februari 2023

Ahmad Molpin Nazir

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
LEMBAR BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	16
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	17
F. Kajian Pustaka	17
G. Metodologi Penelitian	20
1. Metode dan Jenis Penelitian	20
2. Pendekatan Penelitian	20
3. Jenis Penelitian	21
4. Data dan Sumber Data	21
5. Teknik Pengumpulan Data	22
H. Sistematika Penelitian	23
BAB II : Kajian Teori.....	24
A. Pendidikan dalam Al-Qur'an	24
1. Term <i>Ṭarbiyah</i>	25
2. Term <i>Ta'lim</i>	28
3. Term <i>Ta'dīb</i>	31
4. Term <i>Tadris</i>	32
B. Keluarga dalam Al-Qur'an	33

1. Term <i>Ahl</i>	35
2. Term <i>Qurbā</i>	37
3. Term ' <i>Asyīrah</i>	38
C. Pendidikan Anak dalam Keluarga	39
1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak	40
a. Peran Ibu	42
b. Peran Ayah	46
D. Model- model Pendidikan Orang Tua	49
1. Pendidikan Otoriter	50
2. Pendidikan Demokratis	51
3. Pendidikan Permisif	53
4. <i>Rejecting-Neglecting</i>	54
BAB III : Biografi Nāṣir Makārim Shīrāzī.....	58
A. Biografi Nāṣir Makārim Shīrāzī	58
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan	58
2. Karya-karya Nāṣir Makārim Shīrāzī	59
B. Kitab <i>Tafsir Al-Amthal</i>	60
1. Profil <i>Kitab Al-Amthal</i>	60
2. Latar Belakang Penulisan <i>Kitab Al-Amthal</i>	61
3. Sistematika Penulisan <i>Kitab Al-Amthal</i>	62
4. Metode Penafsiran <i>Kitab Al-Amthal</i>	63
5. Corak Penafsiran <i>Kitab Al-Amthal</i>	66
6. Sumber Penulisan <i>Kitab Al-Amthal</i>	66
7. Keistimewaan <i>Kitab Al-Amthal</i>	67
BAB IV : Analisis Tentang Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi	
Qs. Luqmān [31]: 13-19.	69
A. Penafsiran Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi (Qs.	
Luqmān [31]: 13-19) Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī	70
1. Pendidikan Tauhid	70
2. Berbakti Kepada Orang Tua	75
3. Larangan Taat Kepada Orang Tua dalam Kemusyrikan...77	
4. Nilai Keimanan	79
5. Pendidikan Ibadah	81
6. Pendidikan Akhlak	82

B. Analisis nilai-nilai pendidikan Keluarga dalam (Qs. Luqmān [31]: 13-19	84
BAB V : PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAK	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, kitab samawi terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt kepada manusia.¹ Al-Qur'an juga merupakan kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia, *hudan linnās*, sebagaimana yang diungkapkan dalam Qs. Al-Baqarah [2]:2, "*Kitab (Al- Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*" dan menjadi pedoman terbaik bagi semua umat,² khususnya bagi umat manusia yang beragama Islam. Bahkan setiap Muslim sangat meyakini Islam adalah agama yang membawa petunjuk untuk kebahagiaan pribadi maupun kelompok atau masyarakatnya, yang dalam hal ini banyak diterangkan di dalamnya tentang kebahagiaan yang didapatkan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupannya di dunia hingga akhirat.³

Melihat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber pedoman bagi semua umat dalam menjalankan kehidupannya di dunia maupun di akhirat, maka hendaknya manusia pintar-pintar dalam mengambil keputusan bila terdapat permasalahan yang dialami dengan kembali merujuk kepada Al-Qur'an.⁴

Beragam pola penafsiran di dalam Al-Qur'an dilahirkan dari pemikir-pemikir para tokoh mufasir yang menyelami proses pendidikan di dalam keilmuan tafsir. Pendidikan menjadi bagian prasyarat seseorang untuk menjadi mufasir kemudian juga menjadi tokoh di salah satu bidang keilmuan.⁵ Pendidikan menjadi sangat penting di dalam seluruh bidang

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarah Ketentuan dan Aturan Yang Patut diketahui Untuk Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm.21.

² Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.8 l(Beirut:Alaalami Library, 2013) hlm. 220.

Teksnya:

اننا نعلم ان القرآن ليس كتابا مختصا بعصر وزمان معين بل هو مرشد ودليل لبشر في كل القرون والأعصر

³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 446

⁴ Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), hlm. 33

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm 377.

keilmuan karena Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam membentuk sifat, nasib, bentuk manusia maupun karakter nilai manusia.⁶

Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan cara yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai seseorang yang paling mulia. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam struktur yang paling baik atau mulia di antara makhluk Allah Swt yang lain. Sebagaimana dalam Qs. at-Tin [95]:5, *“Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk”*. Dan bisa kita lihat juga dalam Qs. al-Isra, [17]: 70.

”Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan ”.

Perhatian Agama Islam terhadap pendidikan dan pengajaran tersebut banyak disinggung di dalam Al-Qur’an.⁷ Maupun dalam riwayat-riwayat, dan hadis-hadis yang datang dari Rasulullah Saw dan para imam dari keluarga beliau, serta kajian sejarah dan bukti-bukti penemuan menunjukkan bahwa peran keluarga memiliki peran penting dan dampak langsung terhadap perkembangan anak di masa depan, baik pengaruh pada masa kanak-kanak, remaja, maupun masa dewasa.⁸ Bisa kita lihat di dalam Al-Qur’an, bagaimana Allah swt memperkenalkan diri-Nya sebagai *Rabb* (maha pendidik).⁹ Bagaimana juga dalam Al-Qur’an, Nabi Muhammad saw

⁶ Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, (Kependidikan, Vol. 1 No. 1 November 2013), hlm 25.

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam , Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 120-122.

⁸ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: panduan lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Penerbit Lentera,1999) hlm. xiii.

⁹ Lihat Qs, al-Fātihah, [1]: 2, *”Segala puji bagi Allah, Rabb (Tuhan) semesta alam.”Kata Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara”*.

adalah sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Lihat Qs. al-Baqarah [2]: 129,

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَ يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَ الْحِكْمَةَ وَ يُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“(Ibrāhīm berkata) Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mensucikan mereka”.

Dapat kita lihat bahwa di dalam Al-Qur’an ayat yang pertama kali diturunkan yang berkenaan dengan komponen-komponen utama pendidikan.¹⁰ Dari banyak nama Al-Qur’an yang populer ada dua yaitu Al-Qur’an dan al-Kitāb. Al-Qur’an dari kata *qara’a* yang berarti membaca dan al-Kitāb dari kata *Kataba* yang berarti menulis. Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang paling utama dalam proses pendidikan dan pengajaran.¹¹ Al-Qur’an dan Hadis, kemudian diperkuat dengan pengalaman sosial, menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip kehidupan Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan, dan pengarahan, sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia, dan memberikan sarana yang luas bagi mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan bermoral.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendidik anak, memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya.¹² Pendidikan dilakukan dengan berbagai cara, melalui pendidikan sekolah baik formal di dalam keluarga maupun pendidikan non-

¹⁰ Lihat Q.S.al-Fâtihah [1]: 1-5.

¹¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam , Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 120-122.

¹² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an ,*Tafsir Al-Qur’an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), hlm. 1

formal di masyarakat, guna untuk mendapatkan pelajaran tentang nilai-nilai kebaikan.

Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen: orang tua (keluarga), masyarakat, dan sekolah. Dari ketiga komponen tersebut, keluarga dipandang sebagai pilar pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak anak itu sendiri.¹³ Sebagaimana Al-Faidhul Kasyani, dalam tafsirnya *ash-Shafi* yang dikutip oleh Husain Mazhahiri beliau mengaitkan dengan Qs. Ali Imran[3]:6, *"Dia (Allah) yang membentuk kalian dalam rahim sebagaimana kehendaki-Nya"*, kemudian dijelaskan dengan hadis dari Imam Muhammad al-Bagir as dalam kitab *Al-Kafi* diriwayatkan sebagai berikut:

*"Dua malaikat mendatangi janin yang berada di perut ibunya, lalu keduanya meniupkan ruh kehidupan dan keabadian, dan dengan izin Allah swt keduanya membuka pendengaran, penglihatan, dan seluruh anggota badan serta seluruh yang terdapat di perut. Kemudian Allah swt mewahyuka kepada kedua malaikat itu, tulislah qadha, takdir, dan pelaksanaan perintah-Ku, dan syarkanlah bada' bagiku terhadap apa yang kalian tulis. Kedua malaikat tersebut bertanya: 'wahai tuhanku, apa yang harus kami tulis? Maka Allah swt menyeru keduanya untuk mengangkat kepala mereka dihadapan kepala ibunya, sehingga mereka mengangkatnya. Tiba-tiba terdapat layar (lauh) terpasang di depan dahi ibunya. Maka kedua malaikat itu pun menyaksikannya dan menemukan pada layar tersebut bentuk, hiasan, ajal, dan perjanjian, sensarakah atau b ahagia, serta seluruh perkaranya."*¹⁴

Dari riwayat di atas, dapat kita pahami bahwa pengaruh orang tua terhadap anak sangatlah besar bagi masa depan dan nasib anak pada berbagai jenjang kehidupannya, baik pada periode masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Dengan itu agama Islam menganggap tugas pendidikan anak sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang

¹³ Mufatihatusun, "Mendidik Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, 2015. hlm. 5

¹⁴ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, hlm. xv

tua. Al-Qur'an menyeru kepada kita dengan firman-Nya dalam QS. Luqmān [21]:17:

“Wahai anakku laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah(mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”

Pengaruh orang tua terhadap nasib dan masa depan anak sangat berpengaruh, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu ulama Syekh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di dalam tafsirnya mengatakan bahwa seorang kepala keluarga mengarahkan anak dan istrinya untuk memiliki adab sopan santun dan bermoral yang baik, ajari mereka ilmu pengetahuan. Selain itu sebagai seorang kepala keluarga juga punya kewajiban mengajak, membimbing dan mengarahkan anak dan istrinya yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk selamat di dunia dan akhirat.¹⁵

Sebagai manusia biasa yang kerap berbuat keliru, salah dan dosa kita terasa merasa sudah cukup bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dengan menjamin ketersediaan makanan dan kebutuhan materi lainnya bagi anggota keluarga kita, asal kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi kita sudah merasa bebas dari tanggung jawab, kita seolah-olah telah memenuhi seluruh kewajiban kita sebagai kepala keluarga.¹⁶ Sebagai kepala keluarga bukan berarti sepenuhnya salah, sebab Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa seseorang kepala keluarga bertanggung jawab memberi makan, minum dan kebutuhan materi lainnya kepada anggota keluarganya, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 233:

“Dan ibu ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh. bagi ibu yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak mendapatkan beban melainkan sesuai dengan kadar kemampuannya. janganlah seorang

¹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer I*, hlm. 81.

¹⁶ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Kitab Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, (Beirut:Alaalami Library, 2013) jil.10, hlm. 239

ibu menyengsarakan anaknya, dan begitu juga seorang ayah karena anaknya.”

Akan tetapi kebutuhan materi saja tidak cukup, perlu kita untuk memperhatikan kebutuhan non materi seperti pengetahuan, keterampilan, skil termasuk dalam hal ini adalah pengetahuan tentang moral dan kesadaran beragama.¹⁷ Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an yang digambarkan dalam kehidupan keluarga Luqman Hakim dengan anaknya beliau mengajarkan kepada anaknya tentang tauhid, dalam hal ini Allah swt berfirman dalam (Qs. Luqman [31]: 13):

وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

”Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi nasihat kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), karena sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Luqman Hakim jua mengenalkan kepada anaknya sifat-sifat tuhan yang maha lembut dan maha halus yang mengetahui hal-hal yang sangat kecil yang tidak bisa terlihat oleh pandangan manusia.¹⁸ Dengan pengajaran seperti itu pada anak, maka akan dia akan selalu merasa terawasi sehingga dia tidak berani melakukan perbuatan dosa. kewajiban seseorang muslim dalam hal ini muslim ayah mengajarkan hal-hal yang wajib dan yang dilarang kepada keluarganya termasuk dalam arti keluarga disini adalah kerabat bahkan sampai pada budak laki-laki dan perempuan.

Tugas seorang mukmin sebagaimana dijelaskan oleh ayat di atas adalah menjaga diri, istri, dan anak-anak, serta anggota keluarga dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak istrinya berada dalam penyimpangan dan kehancuran.¹⁹ Hadis Nabi telah menerangkan hal-hal

¹⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer 1*, hlm. 85.

¹⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*, (Beirut:Alaalami Library, 2013), jil. 10 hlm. 231.

¹⁹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: panduan lengkap bagi orang tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam*, hlm. xvi

yang menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya,²⁰ sebagaimana yang diriwayatkan dari Al-Baihaqī dari Abū Rāfi, “*Hak seorang anak atas kedua orangtuanya yaitu mengajar membaca Alquran, berenang, melempar panah serta mewariskan hal-hal yang baik (termasuk kehidupan berumah tangga)*”.

Dari penjelasan di atas bahwasanya, ketika seorang kepala Rumah tangga ia tidak menjaga mereka, maka mereka berada dalam kerugian yang nyata, sebagaimana Allah swt menggambarkan orang-orang yang merugi dalam firman-Nya Qs. Az-Zumar [39]: 15:

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ هَضَبُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“*Maka sembahlah selain dia sesukamu (wahai orang-orang yang musrik), katakanlah, “Sesungguhnya orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”*”

Banyak kita temukan beberapa problem atau persoalan terkait orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya, diantaranya ialah kenakalan remaja yang marak saat ini adalah tawuran antar pelajar. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda mengatakan bahwa tawuran antar pelajar disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, kepribadian anak dan pola asuh orang tua.²¹

Berbagai masalah tersebut secara langsung bersumber dari pengasuhan (pendidikan) yang salah dari kedua orang tuanya. Akibatnya, anak tersebut tidak memiliki nilai-nilai moral yang baik sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer 1*, hlm. 76.

²¹Republika, KPAI: *Tawuran Pelajar Marak dipicu Faktor Lingkungan dan Pola Asuh*, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/20/on3jzn384kpai-tawuran-pelajar-marak-dipicu-faktor-lingkungan-dan-pola-asuh>, diakses pada jumat tanggal 21 juni 2022, 09:03 WIB.

penyebab perilaku anak yang menyimpang ialah pendidikan keluarga yang tidak bisa memberikan kasih sayang. Sikap hidup orang tua yang penuh kekerasan memberikan pengalaman hidup yang buruk bagi anak, yang sewaktu-waktu dapat direproduksi dan direfleksikan dalam kehidupan anak di luar keluarganya seperti bentuk perilaku buruk.²²

Dalam sebuah kasus, Sharon menyiksa anak kandungnya sendiri di tengah lapangan basket yang berada di kompleks Cipulir Permai. Di Makassar, ibu kandung yang menyiksa anaknya sendiri hingga kritis di rumah sakit, ibu itu diduga sudah lama dan sering melakukan aksi kejamnya itu.²³ Dua kasus di atas merupakan contoh perilaku ibu yang tidak baik bagi anaknya. Edy dalam bukunya "Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku buruk pada Anak" menjelaskan secara rinci kebiasaan-kebiasaan buruk orang tua yang berdampak buruk pada anak, seperti: terlalu banyak larangan, banyak mengancam, memberi julukan yang buruk dan lain sebagainya.²⁴

Tingginya kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anak menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak. Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti mengatakan bahwa kekerasan pada anak dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 terjadi 2178, tahun 2012 ada 3512 kasus, tahun 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kekerasan pada anak merupakan hal yang wajar dan bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan,

²² Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi 1*, (Jakarta: al-Huda, 2011), hlm. 139-140.

²³ Puji Lestari, *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*, FIS UNY, 22. Lihat Juga Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi 2*, hlm. 174

²⁴ Edy Wiryono, *Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur?: 37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku buruk pada Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 4-15

perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁵

Begitu juga dengan problem orang tua yang memperkejakan anaknya yang seharusnya anak dipokuskan untuk belajar. Dari data Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2003, jumlah pekerja anak-anak (di bawah usia 15) mencapai 556.536 orang.²⁶ Jika digunakan batasan dengan Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, dimana disebutkan yang termasuk pekerja anak-anak (PA) adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun, maka jumlahnya akan semakin besar. Angka dari Sakernas tahun 2003 menunjukkan para anak-anak (PA) yang di daerah pedesaan jauh lebih banyak, yakni sebesar 79% dibanding di perkotaan yang hanya sebesar 21%.

Dilihat dari jenis pekerjaannya, pekerja anak-anak (PA) sebanyak 60% bekerja di sektor pertanian, 19% di industri, dan 19% di sektor jasa. Hal yang menarik diungkapkan ialah bahwa sebanyak 74% merupakan pekerja anak-anak (PA) yang tidak dibayar, karena memang statusnya adalah membantu bisnis orangtuanya. Sementara sebanyak 14% berstatus pekerja tetap di berbagai industri. Golongan yang disebut terakhir ini umumnya dibayar dengan upah yang relatif rendah. Selain itu perusahaan merasa perlu menerima mereka karena alasan-alasan dapat menekan biaya produksi, mereka mudah diatur karena tak banyak menuntut.²⁷

Jika hasil survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2003 jumlah pekerja anak-anak baru 556.536 orang, maka hasil survey tahun 2010 telah mem bengkak, anak-anak (PA) telah mencapai 17 juta. Hal ini menunjukkan bahwa problem atau masalah ini tidak ditangani secara serius. Jika demikian jumlah anak-anak (PA) tidak mungkin akan turun, tetapi akan terus naik dari tahun ke tahun. Maka perlu segera disusun rencana kerja sistematis,

²⁵ Kompas, <http://www.kompasiana.com/nandadianats/memahami-lebih-dalam-kekerasan-pada-anak-56b3e8916c7e61f604e98eal>, diakses pada tanggal 24 juni 2022, 09:37 WIB.

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer 1*, hlm. 92.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer 1*, hlm. 92.

dengan koordinasi semua pihak yang terkait, dan dilaksanakan secara disiplin, disertai evaluasi periodik yang obyektif dan realistik.²⁸

Walaupun sudah ada Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, tetap saja pekerja anak-anak (PA) berkeliaran di mana mana. Dalam Undang-undang ini dikatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sehingga orangtua dilarang melantarkan anaknya. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi hukuman, termasuk perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur. Di sisi lain dalam Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, disebutkan bahwa anak-anak boleh di pekerjakan dengan syarat mendapat izin orang tua dan bekerja maksimum tiga jam seharinya. Namun kenyataannya penerapan semua Undang-undang itu tidak berjalan semestinya. Tetap saja pekerja anak-anak (PA) berlangsung di mana-mana, bahkan ada yang sangat gawat, yakni jual beli anak di bawah umur untuk dipekerjakan sebagai pekerja seks.²⁹

Sebagaimana juga dalam riwayat-riwayat yang mengarah pada celaan terhadap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anak mereka dalam segi pendidikan. Mereka orang tua tidak memperdulikan bahkan mengabaikan nasib mereka di akhirat dan mengabaikan pendidikan mereka berdasarkan nilai-nilai akhlak yang baik.

Rasulullah saw menyebut orang tua yang seperti itu, dalam sebuah Riwayat sebagai berikut, “Diceritakan pada suatu hari Rasulullah saw bersama sekelompok sahabatnya melewati suatu tempat, lalu beliau menyaksikan sekumpulan anak yang sedang bermain. Sambil memperhatikan mereka, Rasulullah saw berkata. Celakalah anak-anak akhir zaman lantaran orang tua mereka. Para sahabat bertanya, Apakah karena orang tua mereka musyrik? Rasulullah menjawab, tidak, mereka orang tua yang mukmiun, namun sedikitpun tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban kepada mereka. Apabila anak-anak mereka mempelajarinya maka mereka melarangnya, dan mereka senang dengan harta benda mereka yang hanya

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer I*, hlm. 93

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer*, hlm. 93.

sedikit. Kemudian Rasulullah saw benci dan ketidakrelaannya terhadap orang tua semacam mereka. Maka beliau pun bersabda, Aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dariku.³⁰

Oleh karena itu orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan pendidikan yang baik di rumah dan di dalam lingkungan dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam. Dengan demikian perilaku moral dan akhlak mereka dengan orang lain akan bersifat lemah lembut dan lebih menghargai orang lain.

Anak merupakan anugerah dari Allah swt dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik, untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Salah satu caranya adalah menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan.³¹ Anak sebagai penerus generasi, wajib kita lindungi dan kita didik supaya dapat melanjutkan generasi manusia yang lebih berkualitas, bahkan menjadi generasi penerus yang lebih baik dari generasi sebelumnya.³² Oleh karena itu Agama Islam memberikan beberapa ketentuan yang wajib dilaksanakan para orang tua, dan melarang setiap muslim untuk membunuh dan menterlantarkan anaknya. Anak sebagai penerus generasi, harusnya menjadi generasi yang lebih baik maju dan memiliki keseimbangan antara kemampuan lahir dan batin, kesehatan jasmani dan rohani, penguasaan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan pembentukan sikap dan keperibadian IMTAK (ilmu dan takwa). Dan juga seorang anak memiliki keseimbangan antara ilmu dengan amal.³³ Oleh karena itu, peran kepala keluarga sangat urgen dalam pembentukan keluarga yang sejahtera.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang sangat berperan dalam perkembangan karakter manusia karena dalam lingkungan keluarga seorang manusia dilahirkan. Keluarga sebagai lingkungan

³⁰ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: panduan lengkap bagi orang tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam*, hlm xvii-xviii.

³¹ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 122

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer I*, hml. 86-87.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer I*, hlm. 87

pembentukan karakter pertama dan utama meski diberdayakan kembali di dunia pendidikan. Keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan karena di dalam keluarga, seseorang mendapat pendidikan oleh bimbingan dari sejak awal.³⁴ Sebagaimana dalam teks Undang-undang Dasar No.20 tahun 2003 tentang tanggung jawab pendidikan Nasional Bab xv pasal 54 disebutkan:

(1) Peran serta masyarakat dalam meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.(3) Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.³⁵

Dengan ini berarti, orientasi utama dalam keluarga, sepatutnya mencerminkan nilai-nilai budi pekerti yang baik, sehingga seluruh kegiatan dalam keluarga tersebut, akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia, sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan untuk menjadikan anaknya menjadi manusia yang seutuhnya atau menjadi anak yang berakhlak mulia.

Nur Ahid dalam bukunya yang dikutip oleh Nabilatul Fauziah "*Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*", menjelaskan keluarga sebagai pusat pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidikan dalam berbagai hal, seperti pendidikan aqidah, akhlaq, ibadah dan pendidikan intelektual. Sebagaimana juga yang disampaikan Amirullah Syarbini mengatakan bahwa adanya keterkaitan pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga dan karakter anak di masa depan. Bagaimana orang tua memberikan nilai-nilai terhadap anak akan mempengaruhi karakter anak yang bersangkutan, ketika orang tua mengajarkan kebaikan maka anak akan melakukan sebuah kebaikan, sebaliknya jika orang tua mencontohkan keburukan maka anak akan melakukan apa yang orangtua

³⁴ Muhammad Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*,(Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 234.

³⁵ UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Th. 2008 tentang Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hlm. 29

kerjakan.³⁶ Karena pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru, dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan suatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Salah satu ayat Al-Qur'an yang mendasari Mengenai tentang pendidikan keluarga terhadap anak adalah Qs. At-Thaha[20]:132:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Menurut Syeikh Jamal Abdurrahmān masa anak-anak merupakan masa yang paling penting, pada fase inilah seorang pendidik bisa menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan orientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Kesempatan pada fase ini terbuka luas dan semua potensi tersedia dengan adanya fitrah yang suci. Bila masa anak-anak tersebut dimanfaatkan dengan baik harapan besar di masa selanjutnya akan mudah diraih.³⁷

Oleh karena itu, para ulama' berkata anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih suci bersih bagaikan permata yang murni, bebaskan dari segala macam ukiran dan lukisan yang membuat anak menjadi rusak. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang di dengar dan dilihat selalu dilakukan tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.³⁸ Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang sangat besar dari orang tua untuk menjaga anak-anaknya. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari. Sebagaimana dalam (Qs. At-Tahrim [66]:6), Dan (QS. Luqmān [21]:17).

“wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

³⁶ Nabilatul Fauziah, “Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Tafsir Asy-Sya'rawy” (JPI Rabbani, Vol. 1. No 5,2004) hlm. 3

³⁷ Nabilatul Fauziah, “Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Tafsir Asy-Sya'rawy”, (JPI Rabbani, Vol. 1. No 5,2004) hlm 2.

³⁸ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), cet.ke-1, hlm. 123

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Dengan ini berarti, orientasi utama dalam keluarga, sepatutnya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sehingga seluruh kegiatan dalam keluarga tersebut, akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia, sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan ialah menjadikan anaknya menjadi manusia yang seutuhnya dan anak yang berakhlak. Diantara ayat-ayat yang menjadi acuan untuk bagaimana cara orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang berakhlak, bisa kita lihat dalam Qs. Luqmān [21]:13

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku ! janganlah engkau mempersekutukan Allah swt, sesungguhnya mempersekutukan Allah swt adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Kita tahu bahwa Al-Qur’an bukan kitab yang terbatas hanya untuk suatu zaman dan tempat tertentu, melainkan *kitab kehidupan* yang mempunyai dimensi umum³⁹ sebagai pedoman yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia di sepanjang masa. Sehingga kedalaman dan keluasan makna ayat-ayat Al-Qur’an tidak usah diragukan lagi, dimana penggunaan suatu kata saja dalam sebuah ayatnya bisa mengandung lebih dari satu makna.⁴⁰ Tak heran para mufasir memiliki ragam penafsiran yang berbeda-beda satu sama lain. Dan bila kembali pada pembahasan penelitian ini, sebagai salah satu pijakan dalam membimbing keluarga lebih khusus kepada pendidikan anak dalam Al-Qur’an yang terdapa dalam QS. Luqmān [31]:13-19. Terlebih lagi dalam *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitābillāh Al-Munzal* yang sedang penulis kaji ada salah satu kutipan penafsiran bahwa penegasan bahwa dakwah Luqman kepada putranya adalah murni dari orang tua, dengan hubungan yang kuat dan kesungguhan niat, pembelajaran kepada

³⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, (Beirut:Alaalami Library, 2013) jil.1 hlm. 12 dan 220: Teksnya:

ليس للقران بعد واحد له بعد عام ميسر للجميع كان القران – (كتاب حياة)

⁴⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.8 hlm. 220.

anaknya mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak hanya mengajarkan tapi langsung memberikan contoh perbuatan apa yang dilakukan.⁴¹

Secara akademik, beberapa alasan yang peneliti miliki dalam melakukan penelitian ini: *pertama*, sebagai kajian tafsir kekinian yang menggunakan tafsir bercorak sosial dengan merujuk kepada beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan permasalahan yang harus ditulis dan dikaji lebih mendalam, sehingga dapat terlihat bagaimana semestinya pendidikan orang tua terhadap keluarga terkhususkan kepada anak tersebut dibangun demi menggapai kebahagiaan. Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* karangan Nāṣir Makārim Shīrāzi yang menekankan pada aspek permasalahan konstruktif seputar kehidupan material maupun spiritual dan juga terkait dengan permasalahan kehidupan sosial secara khusus. Dengan demikian, kitab ini lebih berusaha untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial maupun individual.⁴²

Kedua, banyaknya kasus yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, khususnya dilihat dari segi akhlak yang tidak baik. Dari sinilah timbul beberapa permasalahan seperti, kasus mengabaikan anak, kekerasan terhadap anak, pertengkaran anggota keluarga, hingga sebagai kepala keluarga tidak yang memperhatikan anaknya dalam segi pendidikan Agama dan pendidikan moral. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan dalam masalah keluarga yang tidak memperhatikan anaknya dalam segi pendidikan. Hal ini kiranya bisa diminimalisir atau dicegah dengan adanya pengetahuan tentang bagaimana seharusnya pendidikan orang tua kepada anak dalam Qs. Luqmān [31]:13-19 yang akan menimbulkan pengaruh masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa dan negara dan juga melahirkan keluarga yang harmonis dan kebahagiaan.

Dengan demikian, berdasarkan alasan akademik tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian khusus terkait dengan pendidikan orang tua kepada anak dalam Qs. Luqmān [31]:13-19, dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* karangan Nāṣir Makārim Shīrāzi

⁴¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hlm. 231.

⁴² Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Terjemah al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer, Penerjemah Akmal Kamil*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hlm. 10

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi pembahasan tentang pendidikan orang tua kepada anak dalam Al-Qur'an studi (Qs. Luqmān [31]:13-19) dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal* karangan Nāṣir Makārim Shīrāzi

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disajikan, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka perlu dirumuskan rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dianggap perlu agar supaya penelitian ini Pokus, terarah dan tidak simpang siur. Adapaun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sudut pandang Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam menafsirkan Qs. Luqmān [31]:13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan keluarga yang disampaikan dalam Qs. Luqmān [31]:13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*?

D. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan, yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzi terkait pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam Qs. Luqmān [31]:13-19
2. mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan orang tua kepada anak yang terdapat dalam Qs. Luqmān [31]:13-19

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis**
 - a. Bagi perkembangan keilmuan, diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan akan menambah wacana dalam pendidikan islam khususnya pendidikan keluarga.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dan rujukan bagi para pembaca.

- c. Hasil penelitian ini merupakan langkah awal dan dapat ditindak lanjuti oleh penulis berikutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan praktis dalam mewujudkan keluarga Islam bagi masyarakat muslim yang menginginkan adanya perubahan yang lebih baik dalam keluarga khususnya terhadap anak, sehingga anak menjadi manusia yang bermoral dan memiliki keperibadian yang lebih baik.

F. Kajian Pustaka

Kajian mengenai tentang pendidikan anak dalam keluarga telah banyak dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dalam bentuk karya tulis. Keluarga yang di dalamnya terdapat beberapa orang sebagai anggotanya memiliki peran, tugas dan tanggungjawab yang berbeda.

Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan keluarga yang telah peneliti temukan:

Pertama, Buku yang berjudul “*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*” karya Djamarah (2004) membahas secara khusus tentang bagaimana mengharmoniskan keluarga melalui pola komunikasi yang bersipat membangun. Keberhasilan membangun komunikasi keluarga harmonis dalam rangka mendidik anak cerdas tidak terlepas dari perhatian orang tua dalam memanfaatkan sejumlah prinsip etika komunikasi Islam seperti, *qawlan karima, qaulan sadida, qaulan ma'rufa qaulan baligha, qaulan layyina* dan *qawlan mainsura* ketika orang tua berkomunikasi dengan anak. Dalam buku ini, lebih ditengkan dalam aspek bagaimana membangun komunikasi antara orang tua dengan anak.

Letak perbedaan antara penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Djamarah ialah lebih fokus terhadap bagaimana pendidikan keluarga terhadap anak dan bagaimana model pendidikan keluarga yang diterapkan terhadap anak.

Kedua, Skripsi berjudul, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Lukmān Al-Hakim (Telaah Tafsir Surat Luqmān [31]:12-19)*”. Disusun oleh Siti Uswatul Rofiqoh, Program Studi Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Peneliti ini memfokuskan pada pendidikan karakter yang mengacu pada (Qs. Luqman [31]:12-19), menggunakan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kajiannya, yang kedua tafsir tersebut menjadi pembanding data dengan penafsiran Imam Asy-Sya’rāwi dalam penelitian penulis. Letak perbedaan antara penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Siti Uswatul Rofiqoh ialah pada pendidikan orang tua dan bagaimana model pendidikan yang diterapkan kepada anak.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilham, jurusan komunikasi dan penyiaran Islam, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul, “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua Single Parent Terhadap Anak dalam Pembinaan Mental Spritual (Studi di Desa Mengandung Sari Kecamatan Skampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*”. Pengkajian skripsi tersebut membahas komunikasi salah satu dari kedua orang tua terhadap anak dalam mendidik mental religi. Penulisan skripsi tersebut tidak berdasarkan pandangan tokoh tafsir atau penafsiran tokoh, akan tetapi lebih kepada sesuatu tempat terkait komunikasi orang tua. Tentu penelitsn tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Penelitian tersebut menggunakan menggunakan non library.

Keempat, “*Konsep Al-Qur’an Tentang Keluarga Bahagia*”, merupakan judul skripsi yang ditulis oleh Syamsul Ma’arif seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010. Dalam skripsinya yang dimaksud dengan konsep keluarga ideal dapat diraih dengan menelusuri penelaahan ayat Al-Qur’an surah ar- Rum dan at-Tahrim.⁴³

⁴³ Syamsul Ma’arif, *Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. iv

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Siti Zainab, Dosen tetap jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya tahun 2017 yang berjudul, “*Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Ash Shaffat Ayat 100-102)*” penelisan jurnal ini mengkaji tentang komunikasi orang tua dengan anak dalam surat Ash-Saffat berkaitan dengan komunikasi kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Penulisan jurnal ini mengulas penjelasan komunikasi orang tua dan anak pada satu ayat dan satu kisah Nabi.

Keenam, “*Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam*”, merupakan skripsi yang ditulis oleh Uswatul Rahmi seorang mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, pada tahun 2018. Dalam skripsi ini permasalahan yang diangkat ialah tentang bagaimana seharusnya sebuah keluarga ditata dengan baik agar didalamnya tumbuh rasa bahagia dengan menggunakan fasilitas syariat, iman, akidah dan akhlak serta selalu berpedoman pada Al-Qur’an dan Sunnah.⁴⁴

Ketuju, “*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis*”, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Syahril Labaso seorang Mahasiswa Pascasarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam jurnal ini hal penting yang menjadi jawaban dari temanya ialah bahwa dengan mengetahui pendidikan keluarga yang dilandasi oleh Al-Qur’an dan Hadis akan memberikan sudut pandang baru didalam mempersepsikan keluarga, sebagai bagian penting dari proses *Humanisasi*.⁴⁵

Dari beberapa penelitian yang peneliti telah disebutkan tersebut, terlihat kesamaan pada latar belakang masalah dan beberapa ayat Al-Qur'an yang akan dikaji lebih dalam. Namun letak perbedaannya ialah dalam menggunakan sumber primer (kitab yang digunakan) yaitu *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal Tafsir al-Amthal*.

⁴⁴ Uswatul Rahmi, *Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Banda-Aceh UIN Ar-Raniry, 2018), hlm. 1

⁴⁵ Syahril Labaso, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No.1, 2018), hlm. 1

G. Metode Penelitian

Metode merupakan kata yang berasal dari Yunani, yaitu dari kata *Methods* yang mengandung makna cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata ini ditulis *Ṭhorikah* dan *Manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, metode berarti sebuah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk menggapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya): cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁶

1. Metode

Metode penelitian diartikan sebagai cara atau strategi-strategi yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisa data guna memecahkan persoalan penelitian.⁴⁷

Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf, dan lain-lain.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *ṭahlili* atau *analisis*. Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.⁴⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi tokoh.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan pandangan dari Nāṣir Makārim Shīrāzi penulis *Kitab Al-Amthal fi*

⁴⁶ Lihat: KBBI, *offline*

⁴⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai disiplin Ilmu*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 12.

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm, 378.

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm, 378.

⁵⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 54

Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal, dan juga menggunakan beberapa literatur lainnya sebagai bahan pendukung penelitian.

3. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Kaelan menjelaskan, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Penelitian kualitatif mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya ialah: data yang didapat sangat mendasar, sebab beberapa faktor, baik peristiwa maupun realita, pembahasan sangat mendalam dan terpusat serta sifatnya sangat terbuka tidak hanya terbatas pada satu pandangan dan juga bersifat realistik.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif (qualitative reseach) studi dokumen atau teks (*document study*), yaitu kajian yang menitikberatkan pada analisa terhadap bahan-bahan tulisan berdasarkan konteksnya. Atau dengan bahasa lain, penelitian jenis ini bisa diartikan sebagai mengajin pikiran seseorang yang tertuang dalam buku-buku atau dalam naskah-naskah yang terpublikasikan.⁵¹

Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.⁵²

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dan sumber data terbagi menjadi dua bagian, yakni: primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari partisipan.⁵³ Data primer dapat diartikan juga sebagai data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data-data atau buku-buku yang

⁵¹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*, (Yogyakarta; calpulis, 2015), hlm. 10

⁵² H.Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta; Paradigma,2015), hlm 5.

⁵³ Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 137.

menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil penelitian orang lain dan buku-buku lain terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang dibahas.⁵⁴

Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir yang bercorak *Adābi Ijtimā'i* atau sosial kemasyarakatan yang berfokus pada Kitab *Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal al-Amthāl* karya Nasir Makārim Shirazi. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku yang membahas seputar kajian pendidikan orang tua kepada anak, tentang berkeluarga, yang penulis gunakan sebagai bahan referensi tambahan.

Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan ialah beberapa literasi tafsir yang masih bercorak sosial, buku-buku, seperti buku sosiologi, dan lainnya, artikel, jurnal, majalah, data internet, dan sumber lainnya yang dapat dijadikan bahan dalam membantu memudahkan peneliti dalam mengkaji penelitian skripsi ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan penelitian ini, mula-mula penulis membaca persoalan tentang subyek yang akan diteliti, mulai dari membaca segala informasi mengenai kerangka dasar teoritis, metodologi yang disebut *tinjauan literatur* atau istilah lainnya *kepuustakaan*. Metode koleksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dokumen, yaitu sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca sekaligus mempelajari bahan-bahan tulisan, baik berkenaan dengan sumber primer maupun sumber data sekunder berupa literatur-literatur yang masih berkaitan erat dengan topik yang diangkat dalam tulisan ini.⁵⁵ sehingga akhirnya, peneliti bisa mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang sedang diteliti.

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 52

⁵⁵ Muhammad Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut dengan analisis isi. Cara menganalisis ini dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematik bentuk-bentuk komunikasi tertulis dalam suatu dokumen secara objektif.⁵⁶

H. Sistematika Penulisan

Pada sub-bab ini, peneliti akan mencoba untuk mendeskripsikan gambaran besar dari penelitian ini agar mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran sistematika dalam pembahasan skripsi ini.

Bab pertama, pada bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini, peneliti menjelaskan makna pendidikan secara umum dan juga tentang keluarga dalam Qs. Lukmān [31]:13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal* karangan Nāṣir Makārim Shīrāzi dan juga menggunakan literatur lainnya.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mendeskripsikan profil *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal* dan pengarangnya.

Bab keempat, pada bab ini, peneliti menganalisis penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pendidikan keluarga yang terdapat dalam Qs. Lukmān [31]:13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal* karangan Nāṣir Makārim Shīrāzi serta memadukannya dengan kajian lainnya.

Bab kelima, pada bab ini merupakan akhir serta penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

⁵⁶ Jonatan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, Indonesia, 2006), hlm. 225-226

BAB II

Kajian Teori

A. Pendidikan dalam Al-Qur'an

Sebelum membahas mengenai tentang pendidikan, perlu diketahui terlebih dahulu etimologi dari kata tersebut. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti pendidikan. Sedangkan *pedagogie* berarti ilmu pendidikan, yaitu menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala perbuatan mendidik. Sama dengan istilah *pedagogie*, istilah *pedagogie* ini pun berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paeda* dan *gogos*. *Paeda* dapat diartikan sebagai anak dan *gogos* yang berarti saya membimbing dan memimpin.⁵⁷ Adapun yang dimaksud dengan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.⁵⁸

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan mendasar, dan penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang tidak terikat sepenuhnya dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan secara definitif dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan disini berperan sebagai wadah ataupun sarana pembentukan karakter dan intelektualitas seorang manusia. Mengutip dari buku yang sama yakni dalam buku Dasar-dasar Ilmu Pendidikan dengan diperkuat oleh UU NO.20 th.2003, bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶⁰

⁵⁷Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet.1, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2006), hlm 32.

⁵⁸ Lihat: KBBI, *offline*

⁵⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Press,2005),hlm 1

⁶⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:Rajawali Press,2005),hlm 4

Maka pendidikan tidak hanya bertugas untuk mengembangkan ranah pola pikir manusia akan tetapi ia juga berfungsi sebagai prekontruksi tindakan manusia ke arah yang lebih manusiawi. Ada tiga unsur dalam pendidikan secara umum yang kita ketahui yakni adanya seorang pendididkan, adanya seorang yang didididk dan adanya proses atau tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Objek formal dari pendidikan dapat diartikan secara luas, sempit, bahkan terbatas. Dalam pengertian secara luas, dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ranah satu jenis lingkungan salah satunya sekolah, melainkan ia berlangsung dalam segala bentuk kegiatan da waktunya.⁶¹ Maka dengan merujuk pada objek keluasan dari pendidikan ini, maka pendidikan dalam hal ini bukanlah hanya pendidikan dalam bentuk formal, melainkan pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju pertumbuhan menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai dalam kehidupan.

Di dalam Al-Qur'an dikenal beberapa istilah pendidikan seperti *ṭarbiyah*, *ṭa'lim*, *ṭa'dīb* dan *ṭadris*, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan makna pendidikan. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk melacak term pendidikan yang digunakan Al-Qur'an dan implikasinya.

1. Term *Ṭarbiyah*

Term *ṭarbiyah* secara etimologi merupakan bentuk *masdhar* dari kata *rabbā*, *rabba*, *rabā*.⁶² Term *ṭarbiyah*, tidak disebutkan secara eksplisif dalam Al-Qur'an, tetapi term turunannya seperti *al-rabb*, *rabbayānī*, *nurabbī*, *ribbiyyuñn* dan *rabbānī* berjumlah cukup banyak. Semua istilah tersebut memiliki hubungan makna yang berbeda-beda. Apanila *tarbiyah* diidentikan dengan *al-rabb*, maka *tarbbiyah* berarti pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.⁶³

Term *ṭarbiyah* yang berkata dasar *rabb* memiliki pengertian luas, di antaranya berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berati mendidik.

⁶¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Press,2005), hlm. 4

⁶² Muhammad Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Desember 2018), hlm 73

⁶³ Muhammad Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hlm 75

Misalkan dalam (Qs. Maryam [19]: 65), term *rabb* ditunjukkan kepada Allah swt sebagai pengatur dan memelihara langit dan bumi (*rabb al-samāwāt wa al-ard*). Allah swt sebagai al-rabb yang dikaitkan dengan al-*ālamīn* sebagaimana dalam (Qs. Al-Fatihah [1]: 2)⁶⁴ dan al-rabb yang dikaitkan dengan an-Nās sebagaimana dalam (Qs. an-Nās [114]: 1) bermakna hakikat Allah swt mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam, termasuk manusia secara beransur-ansur sehingga sampai ketinggian kesempurnaan.⁶⁵

Dalam turunan *tarbiyyah* ditunjuk dalam bentuk *mādi*, *rabbayāni*, sebagaimana dalam (Qs. al-Isrā’[17]: 24), *kamā rabbayāni sagīra*, dan bentuk *mudāri’nya*, *nurabbī* sebagaimana dalam (Qs. al-Syu’arā [26]: 18), *allam nurabika waliyyan*,⁶⁶ berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakan, baik yang mencakup aspek rohani maupun jasmani. Menurut al-Rāzi, term *rabbayāni* tidak hanya pengajaran yang bersipat ucapan yang memiliki ukuran kognitif, tetapi meliputi juga pengajaran. Semantara menurut penafsiran Quthb, kata *rabbayāni* bermakna pemeliharaan terhadap anak dan pertumbuhan kematangan sikap mentalnya berdasarkan ayat (Qs. Āli-Imrān [3]: 79), pengertian *tarbiyah* bermakna transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang memiliki semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan peribafiyah yang luhur.

Term pendidikan yang ditunjuk dengan term *rabbāniyyīn* dan *rabbāni* dapat dilihat pula dalam hadis Rasulullah Saw melalui riwayat Ibn ‘Abbās, “*Dari Ibn ‘Abbās, nabi saw bersabda “jadilah kalian para pendidik yang penyantun, ahli ilmu, dan berilmu. Seseorang dikatakan rabbāni apabila ia telah mendidik seseorang dengan ilmu dari yang sekecil-kecilnya menuju yang tinggi.”*”

⁶⁴ الحمد لله رب العلمين

⁶⁵ Kata *rabb*, yang mendahului kata *al-ālamīn* disebut 42 kali yang terdapat dalam 20 surat. Sementara itu, kata *al-ālamīn* yang tidak didahului kata *rabb* berjumlah 31 kali dalam 7 surat. Ini menunjukkan melalui sifat-sifat alam manusia aka dapat memahami pendidikan dan pemeliharannya. Lihat Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Bāqī, mu’jam al-Mufahras LiAlfaz al-Qur’an al-Karim (Beirūt: Dār al-Fikr,1987), hlm. 480-481

Berdasarkan hadis di atas, *abbāni* diidentikan dengan kata *ṭarbiyyah*, berarti transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap. Proses tersebut dilakukan dengan pengenalan, hafalan, dan ingatan. Term *ṭarbiyah* mengacu pada penjelasan tersebut, mencakup semua aspek pendidikan, baik kognitif afekrif, maupun pendidikan jasmani dan rohani. Sebagian pakar pendidikan dalam islam menggunakan term *ṭa'lim* untuk menunjukkan pendidikan islam. Misalnya Rasyīd Riḍa menjelaskan term *ṭa'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada seseorang tanpa ada batasan dan ketentuan. Pemberian term *ṭa'lim* didasari dengan (Qs. Al-Baqarah [2]: 31) tentang apa yang dilakukan Allah swt kepada nabi Ādam as. Sementara itu proses transmisi dilakukan secara simbol sesuatu yang diajarkan Allah swt kepadanya. Kemudian perbedaan term *tarbiyyah* dengan term *al-ṭa'lim*, term *ṭa'lim* lebih luas cakupannya dan lebih umum sifatnya, sedangkan term *ṭarbiyyāh* lebih khusus cakupannya khusus diperuntukan bagi anak kecil. Adapun term *al-ta'lim* mencakup fase bayi, nak-anak, remaja, dan dewasa.

Ada sebagian para pemikir muslim menjadikan term *ṭarbiyyāh* untuk menunjuk pendidikan islam. Misalnya, 'Atiyyah al-Abrāsyī menjelaskan bahwa pendidikan dengan term ini menuntut upaya menyiapkan individu yang mencakup keseluruhan aspek pendidikan. *Ṭarbiyyah* tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.⁶⁷ Dilihat dari segi domain yang ingin di capai dalam menyiapkan individu, *ta'lim* merupakan bagian dari *al-ṭarbiyyah*,⁶⁸ sedangkan term *ṭa'lim* lebih berorientasi pada domain kognitif dan psikomotorik.

'Abd al-Fattāh Jalāl menjelaskan bahwa pendidikan dengan term *tarbiyyah* merupakan proses persiapan dan pengasuhan manusia dalam fase bayi dan fase kanak-kanak yang terjadi dalam lingkungan.⁶⁹ Berdasarkan Firman Allah swt dalam (Qs. Al-Syu'arā [7]: 18). Terdapat

⁶⁷ Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, (Jakarta: Sedaun, 2012), hlm. 13

⁶⁸ Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, hlm. 15

⁶⁹ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan dalam Perspektif AL-Qur'an dan Sunah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Ta'dib dan Tazkiyah, vol.6 No.2, 2019, hlm. 195

juga dalam dalam Qs. al-Isrā' [17]: 24), Proses pengasuhan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan terjadi hanya pada manusia.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhan-ku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku pada waktu kecil.”

Menurut al-Quturbi, bahwa; arti *arrabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.⁷⁰

Dari pandangan beberapa pakar tafsir tersebut, kata dasar *ar-rabb*, mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, dan mengembangkan.⁷¹ Konsep tarbiyyah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting.

2. Term Ta'lim

Term *Ta'lim* merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*allama* yang berarti mengajar, pengajaran, besifat pemberian pemahaman, pengetahuan dan keterampilan.⁷² Dan ta'lim artinya pengajaran. Thalib mengatakan bahwa ta'lim adalah memberi tahu sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.⁷³ pengertian pendidikan yang ditunjukkan dengan term *ta'lim* ini dapat di temukan dalam (Qs. al-Baqarah [2]: 31), '*allama Adam al-asmā kullahā*. Jika dilihat dari potongan ayat tersebut makna term ta'lim, pengertian pendidikan yang dimaksudkan mencakup makna yang luas. Pendidikan dimaknai sebagai proses transformasi sperangkat nilai antar manusia. Allah Saw mendidik Adam, sekaligus mengajarnya fenomena alam, yang bermuara pada pengakuan kekuasaan dan kebesaran-Nya.

⁷⁰ Ma'zumi, Syihabudn, dan Najmudin, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunah": Kajian atas istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah", (Tarbawy, Vol.6 No.2, 2019) hlm. 196-197.

⁷¹ Qs. Al-Fatihah [1]: 2, "Bahwa Allah itu Rabb semesta alam, yaitu sebagai pencipta, penjaga, yang mengadakan fasilitas hidup, pemilik, dan pengatur."

⁷² Muhammad Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Desember 2018), hlm, 78.

⁷³ Ma'zumi, Syihabudn, dan Najmudin, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunah": Kajian atas istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah", (Tarbawy, Vol.6 No.2, 2019) hlm. 198

Term Ta'lim ini juga di kuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti (Qs. Yūnus [10]: 5) Allah menciptakan berbagai ilmu dari berbagai fenomena alam yang ada, seperti perhitungan waktu yang berpatokan pada peredaran bulan dan matahari dengan tetap berpusat pada nilai-nilai ilahiah.⁷⁴ Pendidikan yang ditujuakan dengan Term Ta'lim untuk sampai pada tujuan tersebut merupakan proses yang bersinambungan yang diusahakan sejak manusia lahir, sebagaimana dalam (Qs. al-Nahl [16]: 78), atau hingga sampai manusia musnah di dunia sebagaimana dalam (Qs. Al-Hajj [22]: 5).

Disamping ayat-ayat Al-Qur'an Term Ta'lim sebagai pengajar atau pendidik ada juga dalam sabda Rasulullah saw yang dimana beliau lansung sebagai pengajar, (Qs. Al-Jumu'ah 62: 2)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus pada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membaca ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (al-sunnah). Sungguh mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Berdasarkan ayat tersebut, Rasulullah saw ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabatnya, sekedar tidak daat membaca, melainkan dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan serta penanaman nilai-nilai yang baik. Beliau membawa para sahabatnya kepada tingkat *ṭazkiyyah*, yaitu penyucian dan pembersihan diri dari segala kotoran jiwa, seta menjadikan diri berada dalam saru kondisi yang memungkinkan untuk menerima nilai-nilai luhur ajaran Islam, juga untuk mempelajari segala yang bermanfaat bagi umatnya agar tidak selamanya dalam (*jahiliyah*) kebodohan.⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Desember 2018), hlm. 79

⁷⁵ Ma'zumi, Syihabudn, dan Najmudin, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunah”: Kajian atas istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah”,(Tarbawy, Vol.6 No.2, 2019) hlm. 198.

Beberapa ahli pendidikan memberikan definisi tersendiri terhadap Term Ta’lim sebagai berikut: *pertama*, menurut Rasyīd Ridho, Ta’lim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Sebagaimana dalam (Qs. Al-Baqarah [2]: 31), ‘*allama Adam al-asmā kullahā*

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (dan rahasia ciptaan para makhluk) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama mereka itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”

Rasyīd Ridho memahami kata ‘*allama* sebagai proses transmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisa asma yang diajarkan Allah swt kepadanya. *Kedua*, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, mengatakan bahwa *ta’lim* lebih khusus dibandingkan dengan *tarbiyyāh*, karena *ta’lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek pendidikan. Sebagaimana bisa kita lihat di dalam (Qs. Al-Jum’ah: [62]: 2), (Qs. Al-Baqarah,[2]: 151),(Qs. Al-Rahmān [55]: 1-4), (Qs. Yasīn, [36]: 69), (Qs. Al-Syu’ara’ [26]: 49), (Qs. Thāha [20]: 71), (Qs. Al-Kahfi: 66), (Qs. Yusuf [12]: 6, 37, 68), dan 101, Qs. Al-Nisa’[4]: 113), (Qs. Ali Imrān [3]: 17) dan 48, (Qs. Al-Baqarah [2]: 30, 31, 129), penggunaan kata *ta’lim* juga didapatkan pada hadis-hadis sebagai berikut; Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:⁷⁶

“Tidaklah seseorang mengajarkan alqurān kepada anaknya di dunia kecuali ayahnya pada hari kiamat dipakaikan mahkota surga. Ahli surga mengenalinya dikarenakan dia mengajari anaknya Al-Qur’an di dunia.”

⁷⁶ Ma’zumi, Syihabudn, dan Najmudin, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sunah”: Kajian atas istilah Tarbiyah, Ta’lim, Tadris, Ta’dib dan Tazkiyah”,(Tarbawy, Vol.6 No.2, 2019) hlm. 199.

Berdasarkan beberapa ayat dan hadis di atas, istilah *ta'lim* menunjukkan bahwa ilmu yang bisa dialihkan meliputi semua ilmu. Term *Al-Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran (proses transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif semata-mata proses dari tidak tahu menjadi tahu.

3. Term *Ta'dib*

Term *Ta'dib* secara etimologi merupakan derivasi dari *adubaya'dubu*, yang berarti melati. Pendapat lain mengatakan, *Ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari *addaba*, berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun, budi pekerti, dan sejenisnya. Pendidikan dalam konteks *Ta'dib* sebagai upaya menjamu, melayani, menanamkan atau mempraktekan adab terhadap orang lain.⁷⁷

Term *Ta'dib* ini sebagaimana dikemukakan Al-Attas, merupakan pengenalan secara bertahap yang ditanamkan kepada peserta didik tentang wilayah-wilayah yang tepat dari segala sesuatu dalam tantangan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah swt dalam tananan eksistensinya.⁷⁸

Pendidikan dalam konteks *Ta'dib* mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, teoritis-praktis, yang terformulasikan dengan nilai-nilai tanggung jawab. Semangat *ilahiat* yang merupakan bentuk pengabdian manusia kepada pencipta-Nya.⁷⁹

Pemikir muslim yang mengidentikan pendidikan islam dengan *Ta'dib* antara lain Al-Attas dan Fadil al-Jamali. Al-Attas misalnya, mengemukakan term *Ta'dib* sebagai term paling tepat untuk diidentikan dengan pendidikan. Argumen Al-Attas adalah Al-Qur'an yang menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab itu adalah Nabi Muhammad saw, yang oleh kalangan akademisi di sebut dengan manusia sempurna, sehingga pendidikan Islam harus merefleksikan manusia sempurna dan manusia universal itu, sementara itu, pendidikan dengan term *Ta'dib* ini oleh Fadil al-Djamali dianggap sebagai upaya

⁷⁷ Muhammad Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Desember 2018), hlm. 81.

⁷⁸ Muhammad Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, hlm. 82

⁷⁹ Asy'ari Muhajir, "Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dalam at-Tahrir"(Irfani: Vol 11, No 2, 2011), hlm. 247.

manusia untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat.⁸⁰

Berdasarkan term pendidikan yang telah disebutkan, dapat dikemukakan bahwa term *Tarbiyah* lebih memadai bagi padanan istilah pendidikan, yang didalamnya mencakup aktivitas pembimbing ke arah hidup yang lebih bertanggung jawab. Membekali generasi penerus melaksanakan amanah Allah swt, baik sebagai hamba Allah swt maupun sebagai pemimpin. Rasulullah saw ketika mengajarkan Alquran kepada para sahabatnya tidak hanya sekedar membacanya, melainkan membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah.

Berdasarkan Term *Ta'dib* yang telah disebutkan di atas, dapat dikemukakan bahwa Term *Ta'dib* punya korelasi dengan rumusan pendidikan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan Nasional sebagai berikut;

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakt, bangsa, dan negara.

4. *Tadris*

Tadris, artinya pengajaran, adalah upaya menyiapkan murid agar dapat membaca, mempelajari dan mengakaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga mutadrris mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridho Allah. Al-Juzairi memakai *tadarrsu* dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu. Menurut Rusiadi dalam tadris tersirat adanya *mudarris*.⁸¹

⁸⁰ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sunah", (Sawwa: vol.6 No.2, 2019), hlm. 200.

⁸¹ Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sunah", (Sawwa: vol.6 No.2, 2019), hlm. 202.

Mudarris berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-durusan-dirasatan* yang artinya terhapus, hilang bekasnya, mengahapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodoha, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.⁸²

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.⁸³

B. Keluarga dalam Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai sebuah kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat, diartikan juga sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya, yang disebut sebagai keluarga inti atau keluarga elementer. Keluarga juga diartikan sebagai orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan atau sanak saudar adan kaum kerabat.⁸⁴

Keluarga merupakan tempat dimana anak tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang anak tersebut hidup.⁸⁵

Dalam undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas, atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.⁸⁶

⁸² Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, (Jakarta: Sedaun, 2012), hlm. 13

⁸³ Yayan Ridwan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke I, (Jakarta: Sedaun, 2011), hlm. 65

⁸⁴ Keluarga: sebuah kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat, diartikan juga sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya, yang disebut sebagai keluarga inti atau keluarga elementer. Lihat: KBBI *offline*

⁸⁵ Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah", (Sosietas: Vol. 5 No 2, 2018), hlm. 1.

⁸⁶ UU Nomer 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Bab I pasal 1, ayat . Indonesia Legal Center Publicing, Jakarta.

Keluarga dikatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat, maksudnya keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukkan norma-norma sosial dan interaksi sosial. Keluarga merupakan komunitas primer yang paling penting dalam masyarakat. Komunitas primer adalah suatu kelompok di mana hubungan antar para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan.⁸⁷

Menurut Muhammad Tholhah Hasan dalam bukunya, “*Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*”, secara luas pengertian keluarga meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, dan secara sempit keluarga terdiri dari orang tua (ayah-ibu) dan anak-anaknya (kalau mempunyai anak). Ciri khas keluarga meliputi adanya hubungan pasangan suami istri yang diikat oleh pernikahan.⁸⁸

Terlepas dari beberapa definisi keluarga yang terdapat dalam berbagai literatur, Al-Qur’an juga mempunyai term-term (istilah-istilah) tersendiri dalam menyebut atau menerangkan kata keluarga. Term-term tersebut diantaranya adalah *ahl*, *qurbā*, dan *asyīrah*. Sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ahl

Kata *ahl* mempunyai dua akar kata dengan pengertian yang jauh berbeda. Akar kata yang pertama adalah *ihālah* yang secara etimologis berarti lemak yang diiris dan dipotong-potong menjadi kecil-kecil. Akar kata *ahl* yang kedua adalah kata *ahl* itu sendiri, yang baru bisa dipahami pengertiannya setelah dirangkaikan dengan kata yang lain sehingga membentuk suatu kata majemuk. Kata *ahl* dengan pengertian kedua

⁸⁷ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jakarta: Repoblika Penerbit, 2014), hlm. 72-73.

⁸⁸ Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Repoblika Penerbit, 2014), hlm. xxii

inilah yang banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an yang bentuk jamaknya adalah ahlūn.⁸⁹

Menurut al-Asfahānī ada dua macam *ahl* dalam Al-Qur'an. *Pertama*, *ahl* yang bersifat sempit atau yang disebut dengan *ahl ar-Rajul* yaitu keluarga yang senasab, keturunan atau yang berhubungan darah, mereka biasa berkumpul dalam suatu tempat tinggal. *Ahl* dalam pengertian ini seperti yang ditunjukkan dalam (Qs. Al-Ahzāb [33]: 33):

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu menetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya”.

Kata *ahl al-bait* dalam ayat di atas, ditunjukkan kepada keluarga Nabi Muhammad saw. Ulama tafsir sepakat dengan penafsiran itu, hanya saja mereka berbeda pendapat siapa yang termasuk keluarga Nabi Muhammad saw. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *ahl al-bait* pada ayat tersebut adalah istri dan putri Nabi Muhammad saw, dan ada juga yang berpendapat bahwa yang termasuk *ahl al-bait* adalah Ali, Husain, dan Fatimah. Di dalam Al-Qur'an, kata *ahl al-bait* diulang sebanyak tiga kali:

a. Qs. Al-Ahzāb [33]: 33:

b. Qs. Hud [11]: 73:

yang dimaksud *ahl al-bait* pada ayat di atas adalah keluarga Nabi Ibrahim.

c. Qs. Al-Qasas [28]: 12:

Dalam ayat ini kata *ahl al-bait* disebutkan dengan bentuk kata benda infinitif (اهل بيت) seperti *ahl al-baiti*, berbeda dengan dua ayat sebelumnya disebutkan dengan bentuk kata benda definitif (اهل البيت). Kata *ahl al-bait* yang di sebut dalam ayat terakhir itu ditunjukkan kepada Nabi Musa, khususnya kepada ibunya, yang akan datang untuk menyusui, setelah saudara perempuan musa

⁸⁹ Ahmad Badrut Tamam, “Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga”, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 2, No 1, Juni 2018, hlm. 3

mengusulkan kepada Fir'aun untuk itu. Tidak semua kata *ahl* dinisbahkan kepada para Nabi, tetapi ada juga yang dinisbahkan kepada selain Nabi, seperti yang terdapat pada (Qs. At-Thahrīm [66]: 6).

Adapun yang kedua, adalah *ahl* yang bermakna luas, yaitu dalam arti keluarga seagama (اهل الإسلام). *Ahl* dalam pengertian ini seperti yang terdapat dalam (Qs. Hud [11]: 46):

“Allah berfirman, “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”

Berkaitan dengan ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa keturunan khususnya untuk para Nabi dan Rasul bukan hanya ditentukan oleh hubungan darah dan daging, tetapi oleh hubungan keteladanan dan amal baik. Dalam konteks ayat tersebut, putra Nuh (Kan'an) tidak dinilai sebagai putranya bukan karena ia tidak lahir dari akibat pertemuan sperma Nuh dan ovum isterinya, bukan juga karena hubungan tersebut tidak suci, tetapi karena amal anak itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Ayahnya. Jadi, perlu ditekankan sekali lagi, secara biologis Kan'an adalah anak Nuh, akan tetapi karena ia adalah seorang kafir maka ia tidak termasuk *ahl* (keluarga seagamanya) Nuh.⁹⁰

Menurut al Fayyumi kata *ahl* juga bisa diartikan kerabat di samping juga dimaknai sebagai pengikut dan penghuni suatu tempat. Sementara itu, al-Fairuzabadī berpendapat bahwa makna kata *ahl* tergantung konteks idhafah-nya (kata gabungannya). Jika dinisbatkan kepada suatu perkara atau urusan (*ahl al amr*) misalnya, maka *ahl* diterjemahkan sebagai pakar (*wulātuhu*). Jika dinisbatkan pada suatu tempat, maka *ahl* diterjemahkan sebagai penghuni atau penduduknya. Sedangkan jika

⁹⁰ Ahmad Badrut Tamam, “Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga”, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 2, No 1, Juni 2018, hlm. 3

dihubungkan dengan kata mazhab atau agama, maka ahl berubah maknanya menjadi penganut (man yudīnu bihi).

Kata *ahl* yang dikaitkan dengan nama seseorang, maknanya juga lain, yakni istri dan anak-anaknya. Terakhir, menurut al-Fairuzabadī, kata *ahl bait* yang paling unik adalah *ahl* yang tidak diterjemahkan sebagai pakar, penghuni, pengikut, maupun penganut, melainkan artinya khusus menunjuk kepada keluarga nabi Muhammad saw. dan keturunannya sebagaimana yang telah dipaparkan.⁹¹

2. *Qurbā*

Secara etimologi *qurbā* berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat, oleh karena itu secara umum *qurbā* diartikan sebagai segala perantara atau jalan dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Istilah *qurbā* identik dengan *wāsilah*, yakni sesuatu yang menjadi perantara atau penghubung dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt.⁹² Sedangkan secara terminologi bahwa *qurbā* adalah keluarga yang masih ada hubungan kerabatan, baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk ahli waris, tapi termasuk keluarga kerabatan seperti yang disebutkan dalam Qs. an-Nisā' [4]: 8:

وَ إِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَ الْيَتَامَىٰ وَ الْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَ قُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila kerabat (yang tidak termasuk ahli waris), anak yatim, dan orang miskin hadir sewaktu pembagian (harta warisan) itu hadir, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”

Kara *qurbā* juga bisa beraarti kelaurga kerabat yang bersifat umum, yaitu menunjuk pada seseorang yang masih ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti disebutkan dalam Qs. Al-Baqarāh [2]: 83:

وَ إِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا نَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَ الْيَتَامَىٰ وَ الْمَسَاكِينِ وَ قُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَ آتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَ أَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

⁹¹ Lihat: Qs, al-Ahḏāb (33): 33, Hūd (11): 73, dan al-Qasas (28): 12.

⁹² Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, cet. ke-5, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 1460.

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Isra’il, (yaitu) janganlah menyembah selain Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, ucapkanlah kata-kata yang baik kepada setiap manusia, dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat. Kemudian, kamu tidak menepati janji itu kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu selalu berpaling (baca: enggan menepati janji)”

3. ‘Asyīrah

Menurut pakar tafsir ar-Rāgib al-Asfahānī, kata ‘asyīrah pada mulanya menunjuk pada sebuah keluarga besar atau keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (*ahl ar-rajūl yatakāsar bihim bi manzilāt al-‘adad al-kamīl*). Kata yang derivasinya disebut Al-Qur’an tidak kurang dari tigapuluh kali ini, lanjut al-Asfahānī, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, bermakna kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan (nasab) maupun karena hubungan perkawinan. Kedua, bermakna etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang yang mempunyai hubungan yang dekat (akrab).⁹³

Dalam al-Mu’jam al-Muhīt, ‘asyīrah diartikan suatu percampuran dan pertemanan dari beberapa kelompok sosial yang diikat dalam suatu hubungan erat. Kata ‘asyīrah dalam kamus tersebut juga diterjemahkan sebagai pasangan hidup (*az-zauj*), teman (*as-Sadīq*), kerabat dekat (*al-qarīb*) dan saudara kandung (*banū abīhi*). Definisi yang demikian juga dikemukakan oleh pakar bahasa Ibn Manzur, kemudian ulama ini menambahkan bahwa makna ‘asyīrah adalah sepadan dengan kata *ahl* yang diterjemahkan sebagai keluarga.⁹⁴

Kata ‘asyīrah dalam Al-Qur’an diulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam:

- a. Surat At-Taubah (9): 24:

⁹³ Ahmad Badrut Tamam, “Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga”, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 2, No 1, Juni 2018, hlm. 4

⁹⁴ Ahmad Badrut Tamam, “Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga”, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 2, No 1, Juni 2018, hlm. 6

Kata *'asyīrah* dalam ayat ini berkaitan dengan pernyataan Tuhan bahwa orang yang lebih mencintai nenek moyang anak-anaknya, saudara, istri dan keluarganya, serta mencintai harta yang siusahakan, dari pada mencintai Allah saw dan Rasil-Nya dan berjihad di jalan-Nya.

b. Surat *asy-Syu'arā'* (26): 214:

Dalam ayat tersebut Allah menyuruh Nabi Muhammad (termasuk umatnya) supaya memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat yang dekat.

c. Surat *al-Mujādalah* (58): 22:

kata *'asyīrah* dalam ayat ini berkaitan dengan pernyataan Tuhan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu nenek moyang, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka.

Al-Qur'an menggunakan kata *'asyīrah* untuk melihat kelompok manusia yang masih ada hubungan kekerabatan secara dekat.

C. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak merupakan bimbingan atau pengarahan yang diberikan dengan sengaja oleh orang tua kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya, baik itu pertumbuhan jasmani maupun dan rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁹⁵

Makna pendidikan tidak hanya dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang sempurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun

⁹⁵ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 40

masyarakat. Dalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁹⁶

Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dalam keluarga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian yang baik.

1. Peran orang tua dalam mendidik anak

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak-anak pertama kali menerima pendidikan. dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

“Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya lah yang menyebabkan dia menjadi yahudi, nasrani, ataupun majusi”. (Hr. Bukhori)

Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya dan memberikan sikap serta keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Tugas tersebut wajib dilaksanakan oleh orang tua berdasarkan Qs. At-tahrim [66]:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

⁹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm. 83.

Ayat diatas pada intinya adalah perintah agar orang tua menyelamatkan keluarganya baik itu anak-anak mereka maupun istrinya dari siksaan api neraka dengan cara memberikan pendidikan terhadap anggota keluarga. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan banyak memberikan nasehat tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua juga harus mempersiapkan anak dan keturunannya agar mampu hidup dengan kuat setelah orang tuanya meninggal dunia.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang penting dan paling kritis dalam masa pertumbuhan.⁹⁷

Menurut pandangan *Development Appropriate Practices* (DAP) bahwa anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan sudah mempunyai kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain.⁹⁸

Dari sini, keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam membangun masyarakat karena keluarga merupakan fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan anak dalam keluarga juga akan menjadi contoh keberhasilan dan kesuksesan hidup seorang anak. Demikian pula sebaliknya, kegagalan dan kesengsaraan hidup seseorang anak akan dialami jika pendidikan yang dilakukan orang tua tidak mumpuni.

Begitu juga dengan perhatian Agama Islam kepada orang tua untuk selalu memberikan pelajaran kepada anak-anak mereka pendidikan dengan asumsi bahwa mereka adalah buah kehidupan rumah tangga dan tunas harapan umat. Islam pun lantas menginstruksikan kepada orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan optimal. Islam menetapkan hak-hak yang harus ditunaikan orang tua kepada mereka.

⁹⁷ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 42

⁹⁸ Masduki Duryat, *Paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.78-79

Hal yang penting adalah nafkah, memperlakukan mereka dengan adil, dan memberi mereka pendidikan dan pengajaran.

Di dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya.

a. Peranan Ibu

Dalam sebuah keluarga, kedisiplinan merupakan suatu yang harus dibudayakan. Namun, untuk mencapai itu semua yang harus berperan ialah sosok ayah dan ibu, karena merekalah yang menjadi panutan untuk anak demi mencapai keluarga yang harmonis dan bahagia. Sosok ayah harus menjadi contoh dalam hal kedisiplinan sementara ibu memberikan contoh dalam hal kasih sayang. Karena itu sosok ibu tidak boleh berlaku keras terhadap anak.⁹⁹ Diantara peran ibu dalam keluarga ialah:

1) Memenuhi Kebutuhan

Seorang ibu sering sekali dikatakan sebagai jantung dari keluarga. Jantung merupakan alat yang sangat penting dalam tubuh bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka dia tidak dapat melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan tersebut terlihat bahwa kedudukan ibu sebagai tokoh sentral sangat penting dalam menjalani kehidupan. Ibu harus memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan rohani anak, seperti memuliakan dan menghormatinya, menciumnya dan lain sebagainya.¹⁰⁰

Disamping memenuhi kebutuhan keluarga, ibu memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya. Seorang ibu dapat memulainya dengan: *Pertama*, bimbingan agama. mendengarkan kata-kata bernuansa agama pertama Seorang anak kalinya dari seorang ibu. Bersama ibu, dia belajar bagaimana mendekati diri dengan Pencipta. Kaum ibu harus selalu dekat sekaligus menjadi teladan bagi anaknya. Membimbing keagamaan pada anak dapat melalui perilaku, ibadah, dan perbuatan-perbuatan

⁹⁹ Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 95

¹⁰⁰ Muhammad Bagir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul: Pendidikan Anak dalam Keluarga*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 171

baik lainnya. Pengaruh ibu sangatlah menentukan, apakah nanti anak akan tumbuh menjadi orang yang realistis atau menjadi orang yang selalu menyimpang dari kebenaran, apakah anak akan menjadi orang yang lalai atukah atau menjadi orang yang teliti.¹⁰¹

Kedua, bimbingan pemikiran. Memberikan bimbingan dalam hal pemikiran merupakan tanggung jawab sensitif dan penting. Seorang ibu tidak akan membiarkan anaknya sendirian dalam menempuh dan menentukan jalan yang akan dilaluinya. Hal terpenting yang harus dilakukannya ialah menepatkan anaknya ditempat yang benar. Dengan begitu, seorang anak akan mampu mengenal dirinya, menempuh langkah-langkah yang tepat dalam kehidupannya, jauh dari tindakan menyimpang, serta selalu mengikuti hal-hal yang baik dalam kehidupannya.¹⁰²

Ketiga, mimbangan akhlak, cara yang digunakan ibu dalam menanamkan akhlak kepada anaknya sangatlah menentukan. Seorang anak akan belajar bagaimana berlaku sopan terhadap orang lain. Di tangan ibulah nasib seorang anak ditentukan, apakah tumbuh menjadi orang yang merdeka atau menjadi budak orang lain, apakah, apakah menyandang sifat amanah atau malah bersifat khiyanat.¹⁰³

Keempat, bimbingan kebudayaan. Seorang anak akan mempelajari kata-kata pertama dari ibu sebagai pembimbingnya. Dari sosok ibulah, dia mempelajari bahasa yang merupakan alat untuk memperoleh pemahaman dan bertukar pikiran. Dari sosok ibu juga dia membentuk kebudayaan dan pengalaman dirinya, mengenal warisan kebudayaan dan nilai-nilai etika, serta memahami nilai-nilai perbuatan. Oleh karena itu, kaum ibu harus berhati-hati dalam berkata dan waspada akan hal itu.¹⁰⁴

Kelima, bimbingan kemasyarakatan. Ibu harus mengajarkan anaknya mengenai jenis-jenis hubungan dan pergaulan sosial, termasuk semua kaidah dan prinsip yang berlaku di dalamnya.

¹⁰¹ Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, hlm. 123

¹⁰² Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, hlm. 123

¹⁰³ Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, hlm. 124

¹⁰⁴ Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, hlm. 124

Baik mengajarkan berbagai jenis karakteristik masyarakat, tatakrama bergaul dengan orang lain (ibu, ayah, saudara, tetangga) dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan agar anak selalu mencari kebenaran bukan kepalsuan.¹⁰⁵

2) Merawat dan Mengurus Keluarga

Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten. Ibu harus bisa menciptakan mendukung kelancaran perkembangan anak dan suasana yang semua unsur kelangsungan keluarga lainnya. Ibu yang sabar dalam menanamkan sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala yang ada di dalam maupun diluar diri anak, akan memberikan rasa tenang pada anak. Ibu yang mesra kepada anak akan memberi kemudahan yang lebih besar pada anak untuk mencari hiburan dan dukungan darinya.

Ibu membesarkan anak harus bisa menjaga emosinya. yang merawat dan Seorang ibu juga dapat menjaga keluarganya dari rumput liar yang ada dalam keluarga dengan cara membunuhnya. Rumput liar yang dimaksudkan ialah hal-hal negatif yang mungkin dapat menghancurkan kehidupan anak, seperti narkoba, kekerasan, pelecehan seksual, ponografi, penipuan, maksiat, pencurian, pembunuhan dan lain.¹⁰⁶

3) Ibu Sebagai Pendidik

Menjadi ibu merupakan profesi yang sangat mulia. Peran ibu dalam pendidikan anak dan pengatur rumah tangga sangatlah penting. Sebagai madrasah pertama dan utama, ibu sangat dituntut untuk cekatan dan profesional. Karena kemajuan dan kemunduran seorang anak sebagai generasi penerus berada dalam asuhan seorang ibu.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, hlm. 125

¹⁰⁶ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, hlm. 46

¹⁰⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Menurut Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Penerbit Pusaka Marwa, 2010), hlm. 79

Seorang pendidik yang sukses dunia dan akhirat harus memiliki sepuluh karakter yang menjadi faktor utama dalam melakukan pembinaan anak sejak dini, yaitu ikhlas, bertakwa, berilmu, bertanggung jawab, sabar, lemah lembut, penyayang, tidak mudah marah dan tabah.¹⁰⁸

Perlu diingat bahwa cara mengasuh anak harus sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan seorang anak sejak masih dalam kandungan sampai umur 5 tahun merupakan pondasi dalam membentuk kepribadian anak. Kebutuhan perkembangan seorang anak meliputi kebutuhan mental, emosional dan sosial. Cara mengasuh anak dibawah usia 5 tahun dapat dimulai sejak dalam kandungan.¹⁰⁹

Peran seorang ibu jauh lebih penting ketimbang peran ratusan guru dan pendidik sekalipun. Ini mengingatkan betapa menentukannya usaha dan pengaruh ibu dalam pembentukan sifat, watak, dan akhlak seorang anak. Ibarat kata pepatah "Ada semut ada gula", maka apapun yang berkenaan dengan anak, secara universal berkenaan juga dengan ibu.¹¹⁰

Ibu harus tahu bahwa proses pendidikan sudah dimulai sejak bulan pertama masa kelahiran. Saat itu, seluruh sikap dan perilaku ibu terhadap anak akan menjadi kerangka dasar kehidupannya. Karena itu, bila ibu memiliki rencana tertentu pada anaknya, maka dia harus memulainya pada masa itu. Bentuk pengetahuan dan pengalaman ibu sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Sehat atau tidaknya anak, baik secara jasmani maupun rohani, niscaya akan berdampak besar pada kehidupannya di masa datang.¹¹¹

¹⁰⁸ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, hlm. 47

¹⁰⁹ Muhammad Fauzi Adhim, *Bahagia Saat Hamil Bagi Umammat*, (Yogyakarta: Pustaka Mitra, 2002), hlm. 279

¹¹⁰ Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, hlm. 7-8

¹¹¹ Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Inu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003) hal. 193

4) Ibu Sebagai Teladan

Dalam mengembangkan keperibadian dan membentuk sikap anak, ibu perlu memberikan contoh kepada anak. Ngalm Purwanto mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur dalam kehidupan berumah tangga, pembimbing hubungan peibadi, dan pendidikan dalam segi-segi emosional.¹¹²

b. Peran Ayah

Disamping ibu, ayahpun mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang sangat berpengaruh dalam pendidikannya. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat berpengaruh besar kepada anak-anaknya.

Sosok ayah sebagai figur bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Tanpa sadar, apa yang anda lakukan untuk anak akan membekas dalam pikiran dan hati mereka. Setiap manusia bisa menjadi seorang ayah. Akan tetapi, tidak semua manusia dapat menjadi seorang ayah pendidik yang bertanggung jawab.¹¹³

Sebagai seorang ayah harus siap dalam mendidik seorang anak. Maka, seorang ayah harus memiliki sifat yang betul-betul di pegang ketika menjalankan suatu pendidikan, dan sifat-sifat tersebut secara umum ditunjukkan untuk memunculkan fitrah seorang anak.¹¹⁴ Karena, dengan fitrahnya anak akan mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Adapun peran seorang ayah adalah:

1) Sebagai Pencari Nafkah

Mencari nafkah merupakan tugas dari seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak jarang pula, seorang ayah terfokus kepada pekerjaan mereka. Seorang ayah juga rela

26 ¹¹² Karim Asy-Syadzili, *Sukses Jadi Ayah*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas dkk,

28 ¹¹³ Karim Asy-Syadzili, *Sukses Jadi Ayah*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas dkk,

28 ¹¹⁴ Karim Asy-Syadzili, *Sukses Jadi Ayah*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas dkk,

membanting tulang untuk mencari nafkah keluarga.¹¹⁵ Maka, bisa kita lihat bahwa peran seorang ayah sebagai pencari nafkah juga dijelaskan dalam (Qs. At-Thalaq [65]: 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ
حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَ أَمْرًا بَيْنَكُمْ
بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاسْتَرْضِعْ لَهُ أُخْرَىٰ

Tempatkanlah mereka (para istri yang telah diceraikan itu) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu mengganggu mereka untuk mempersulit mereka (sehingga mereka terpaksa harus meninggalkan rumah itu). Jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah nafkah kepada mereka hingga mereka bersalin, dan jika mereka menyusui (bayi itu) untukmu, maka berikanlah upah kepada mereka. Dan musyawarahkanlah di antara kamu dengan baik (tentang anak itu). Jika kamu menemui kesulitan (untuk mencapai sebuah kesepakatan), maka perempuan lain boleh menyusui anak itu.

2) Mendidik Anak

Seorang ayah juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam keluarga yaitu mendidik anak. Mendidik anak dari usia dini sampai sekarang. Ayah haruslah hadir dalam kehidupan anak sebab peran ayah yang baik dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak-anak kelak ketika ia mendapatkan benturan kehidupan.¹¹⁶ Peran ayah sebagai pendidik digambarkan dalam Qs. Lukmān [31]: 13:

وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi nasihat kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), karena

¹¹⁵ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya Rumah Sebagai Sekolah Utama*, (Jakarta: Al-Huda 2006), hlm 40

¹¹⁶ Sabri Shaleh, *Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam*, (Riau: Indragiri, 2004), hlm 61

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

3) Sebagai Pemimpin

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga, dan aya mempunyai peran untuk memimpin keluarga dan mengarahkan anak-anak mereka agar tetap berada di jalur yang benar. Hal ini sangat penting dilakukan oleh ayah karena hal tersebut akan mempengaruhi kejiwaan anak-anak, dan ini akan berpengaruh. Ini dikarenakan bahwa pada saat itu anda jauh lebih tinggi dengannya. Masalah akan muncul ketika anak sudah memasuki masa remaja, yang pada saat itu, anak akan menuntut ayahnya untuk mengikutinya dan sanalah banyak ayah yang mulai tidak mampu untuk mengontrol perkembangan anaknya. Penjelasan tersebut dijelaskan dalam Qs. Al-An'ām [33]: 31

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang ayah tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ayahnya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah”.

Tidak hanya itu, bahwa peran ayah sebagai pemimpin dijelaskan dijelaskan dalam Qs. Al-An'ām [6]: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia-lah yang menjadikanmu para khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang telah diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

4) Sebagai Pelindung

Seorang ayah pelindung bagi keluarganya. Ayah mempunyai peran besar dalam membuat perasaan aman secara emosional. Ayah dengan sikap wibawanya dalam memelihara suasana

keluarga sehingga mencegah dari segala pertikaian yang ada dalam keluarga.

Seperti halnya dalam kisah nabi Nuh as dengan anaknya. Nabi Nuh as mencoba melindungi anaknya dari jalan yang tidak diridhoi Allah swt, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an:

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nabi Nuh as memanggil anaknya – sedang anak itu berada di tempat jauh terpencil: “wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir”

Anaknya menjawab: “aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat meliharaku dari air bah! Nabi Nuh as berkat:”tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah yang maha penyayang”.

Tidak hanya itu, bahwa peran ayah sebagai pemimpin dijelaskan dijelaskan dalam Qs. At-Tahrīm [66]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

D. Model-model Pendidikan Orang Tua

Pendidikan anak dipercaya memiliki dampak tersendiri terhadap perkembangan individu dan metode pengasuhan orang tua kepada anaknya juga akan berpengaruh ketika anak menentukan potensi dan karakter dari seseorang anak. Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik, serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar perilaku sosialnya dapat berkembang dengan baik. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun,

estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan- kebiasaan yang baik.¹¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pelaksanaan proses pola asuh, terdapat berbagai macam jenis pola asuh, ciri pola asuh dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

Dalam memahami dari dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulainya dimulai dari dua pendekatan yaitu pendekatan gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*sosial interaction*).¹¹⁸ Pendekatan gaya pengasuhan ini dipelopori oleh Baumind (1966,1991) yang mengajukan kepada ke empat macam dari gaya pengasuhan, yaitu pola asuh demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), *rejecting- neglecting*.¹¹⁹

1. Pendidikan Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.¹²⁰ Gaya pengasuhan yang otoriter yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha dalam membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan melihat bagaimana tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar.

Aturan otoriter ini bersifat mutlak yang termotivasi oleh semangat teologis dan pada gaya pengasuhan ini adalah gaya yang menggunakan otoritas yang tinggi. Pada tahap pengasuhan ini

¹¹⁷ Fila Damayanti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kelompok B1 TK Kemala Bhayangkara", (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, vol 12, No 1, 2016), hlm. 54

¹¹⁸ Farida Hidayati dkk, "Psikologi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak", (fakultas Psikologi: Universitas Diponegoro, Jurnal vol 9, no 1, 2011),hlm. 30

¹¹⁹ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2003),hlm 35

¹²⁰ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm 34

kepatuhan anak merupakan yang paling utama, dan akan berlakukan hukuman bagi yang melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran.

Pada tahap ini, anak kurang mendapatkan penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan yang ada, kurang dihargai pendapatnya dan orang tua kurang sensitive terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Pola asuh otoriter ini juga ditandai dengan cara aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan anak sangat dibatasi, anak jarang diajak komunikasi atau mengobrol, dan bertukar pikiran dengan orang tua.¹²¹

Dari gaya pengasuhan ini, orang tua sering kali menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan kepada anak atas segala keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.¹²² Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter diantaranya seperti diberikannya hukuman yang keras, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dalam bersikap, anak harus mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh orang tua dan tidak boleh membatah.¹²³

Banyak aspek yang menyebabkan seorang ayah sebagai kepala keluarga yang menerapkan pola asuh otoritarian terhadap keluarga dan anak remajanya. Seorang ayah yang tidak siap menerima sikap kritis anak remajanya yang sangat berpotensi menjadi ayah otoritarian karena memaknai sikap kritis tersebut sebagai perlawanan atau pembangkangan yang meruntuhkan wibawanya sehingga harus ditumpas.

2. Pendidikan Demokratis

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk

¹²¹ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm, 35

¹²² Elizabeth B.Hurlock, *Child Developmen, Teri oleh Meitasari Tandasa Perkembangan anak*, (Jakarta: Repoblika Penerbit, 2014), hlm, 93

¹²³ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm, 36

mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan.¹²⁴

Pada pola pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan yang paling baik adalah gaya pengasuhan otoritatif. Pada tahap ini, orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional dan juga memberikan penjelasan kepada anak tentang tujuan dari dibuatnya peraturan-peraturan yang telah ada. Pada tahap ini orang tua mencoba memangun kesadaran diri anak dari sedini mungkin.¹²⁵

Pada tahap ini, orang tua akan bersikap tanggap kepada kebutuhan-kebutuhan dan pandangan anak, dan orang tua juga menghargai kemandirian anak dan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh sang anak.¹²⁶ Gaya pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang efektif dan menghasilkan sebab akibat positif bagi anak, dan tidak hanya itu gaya pengasuhan otoritatif ini juga mempengaruhi prestasi akademis, penyesuaian emosi yang sehat.

Maka, pada tahap ini anak akan diberikan kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya sendiri, dan anak akan didengarkan pendapatnya dan menjaga komunikasi dengan baik, anak juga akan dilibatkan dalam pembicaraan terutama pembicaraan yang menyangkut kepada masa depan anak. Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹²⁷

- a. Menyediakan waktu untuk anak
- b. Berkomunikasi secara pribadi
- c. Menghargai anak
- d. Mengerti anak
- e. Menerima Kritik demi perkembangan anak

¹²⁴ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 37

¹²⁵ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya Rumah Sebagai Sekolah Utama*, (Jakarta: Al-Huda 2006), hlm. 55

¹²⁶ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya Rumah Sebagai Sekolah Utama*, (Jakarta: Al-Huda 2006), hlm. 56

¹²⁷ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 39

3. Pendidikan Permisif

Pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya dan orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.¹²⁸ Pada gaya pengasuhan ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik kepada anaknya dan memberikan kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.¹²⁹

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.¹³⁰

Maka dari sini orang tua akan seperti ini akan mencoba menyediakan semua kebutuhan anaknya dan akan memberikan anak yang mengatur dirinya sendiri sesuai dengan keinginan dari anak tersebut, walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial yang ada.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif ialah:

- a. Penjagaan terhadap anak sangatlah lemah
- b. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c. Anak diperbolehkan untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak tersebut tanpa pengontrolan dari orang tua
- d. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat
- e. Anak lebih berperan daripada orang tua
- f. Orang tua kurang tegas dan kurang berkomunikasi dengan anak.

Maka, akibat dilakukannya pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinan anak akan lebih agresif, dan anak

¹²⁸ Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm 59

¹²⁹ Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm 60

¹³⁰ Hadi Subroto, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, hlm 59

akan menentang dan tidak mau bekerja sama dengan orang tua, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas, dan selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan. Maka, pola asuh permisif ini jika diterapkan kepada anak akan cenderung memberi kebebasan terhadap anak dan akan sangat tidak kondusif dalam pembentukan karakter anak.

Tidak hanya itu, pada usia anak-anak pada usia mereka anak sangat membutuhkan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan salah. Karena, ketika anak diberikan kebebasan yang berlebihan akan mengakibatkan anak akan salah arah dalam menentukan apa yang mereka inginkan. Pola asuh permisif ini lebih cocok ketika diterapkan anak sudah memasuki masa dimana ia sudah dewasa. Maka, anak mampu memikirkan urusan mereka dengan mandiri dan juga mampu bertanggung jawab atas segala apa yang mereka perbuat.¹³¹

4. *Rejecting-Neglecting*

Adapun yang dimaksud dengan *rejecting-neglecting* ini merupakan kelanjutan dari pola asuh permisif dimana ketika pembebasan orang tua terhadap anaknya sudah melebihi batas dan sama sekali tanpa tanggapan dari orang tua sedikit pun. Dan ini menandakan bahwa orang tua sudah tidak peduli (*Rejecting Neglecting*) terhadap anaknya. Maka, pada tahap ini orang tua hanya memiliki sedikit aturan dan tuntutan dan orang tua tidak peduli kepada anak-anak mereka, tidakan yaitu kurangnya kepekaan orang tua terhadap memenuhi kebutuhan anak mereka.¹³²

Maka, anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi dan lebih kooperatif, anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung kurang bahagia, mudah tersinggung, dan tidak memiliki tujuan.¹³³

¹³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 2008), hlm 76

¹³² Husayn Ansarian, *Membangun Keluarga yang Dicintai Allah*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hlm 40

¹³³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: panduan lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Penerbit Lentera, 1999), hlm 75

Akan berbeda dengan anak dengan orang tua yang permisif dan rejecting-neglecting mereka akan cenderung melakukan sesuai keinginan, agresif, kurang kontrol diri, dan kurang mandiri.

Dari paparan di atas maka, kita bisa mengetahui bahwa dari beberapa jenis pola asuh tersebut yang akan diterapkan kepada anak kita akan berpengaruh dan sangat menentukan tingkat keberhasilan orang tua dalam membangun pendidikan karakter anak. Begitu pula sebaliknya, ketika terjadi suatu kesalahan dalam pengasuhan anak maka secara tidak langsung akan membuat kegagalan dalam pembentukan karakter anak.

Sebagian memandang, bahwa sikap orang tua yang mempengaruhi perilaku anak (*parent effect model*) dan dalam karakteristik ini orang tua menentukan bagaimana orang tua menentukan bagaimana sikap dalam memperlakukan anak yang selanjutnya akan membentuk karakter anak.¹³⁴

Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*), maka dari interaksi ini orang tua dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap hormat kepada orang tua maka orang tua akan bersikap halus dan apabila anak tidak bersikap sopan maka akan menjadi penyebab orang tua bersikap kurang baik kepada anak.¹³⁵

Pendekatan interaksi orang tua-anak memfokuskan tentang pada hubungan dua pihak dan juga bahwa hubungan orang tua anak sebagai bagian dari satu keseluruhan dan orang tua dan anak juga mempunyai kontribusi terhadap pengasuhan. Dalam perspektif ekologi menambahkan bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang berkontribusi dengan pelaksanaan pengasuhan.

Berdasarkan pada kajian etiologis menyatakan bahwa pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melindungi hubungan orang tua-anak.¹³⁶

Model tersebut mengasumsikan bahwa riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial dan pekerjaan mempengaruhi kepribadian individu dan kondisi

¹³⁴ Sri Lestary, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia,2016), hlm 50

¹³⁵ Sri Lestary, *Psikologi Keluarga*,(Jakarta: Prenadamedia,2016), hlm 50

¹³⁶ Sri Lestary, *Psikologi Keluarga*,(Jakarta: Prenadamedia,2016), hlm 51

psikologis secara umum yang pada gilirannya akan mempengaruhi proses pengasuhan dan akan berakibat pada anak-anak.¹³⁷

Ini dikarenakan ketika dimensi kepribadian dari orang tua yang meliputi tentang kestabilan emosi yang akan mempengaruhi pengasuhan dan berkaitan dengan perilaku agresi dan problem perhatian anak. Tidak hanya itu, dari jenis pekerjaan orang tua juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak.

Seperti halnya, ketika orang tua yang bekerja sebagai polisi dan tentara akan bersikap otoriter dan lebih suka memberikan perintah kepada anaknya. Sedangkan, orang tua yang memiliki pekerjaan seperti guru dan reporter lebih sering memberikan penjelasan dan penalaran kepada anaknya.

Dalam cangkupan yang lebih luas konteks sosial dan budaya juga turut dalam mempengaruhi pengasuhan. Dan, dari generalisasi pengaruh kesukuan dan keberagaman terhadap pengasuhan menghasilkan dua orientasi yaitu orientasi kolektif dan individu. Orientasi kolektif lebih mementingkan kepada kerja sama dan saling bergantung sedangkan orientasi individualistik lebih menekankan kepada kompetensi dan kemandirian.¹³⁸

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa konteks budaya juga mempengaruhi dalam pengasuhan anak. Orang tua dapat saja melakukan cara yang berbeda dalam mengasuh anak, meski tujuan yang akan dicapainya sama dan sebaliknya dimungkinkan pula terdapat cara yang sama yang digunakan orang tua dalam budaya yang berbeda, namun tujuan yang akan dicapainya berbeda.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan terhadap anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang berbeda dikaitkan dengan masalah rendah atau tingginya perilaku bermasalah anak. Pengasuhan yang terlalu ketat dimasa kecil ini seperti memberikan hukuman kepada anak, ini akan mengakibatkan adanya permasalahan dalam perilaku anak.

¹³⁷ Sri Lestary, *Psikologi Keluarga*, hlm 52

¹³⁸ Sri Lestary, *Psikologi Keluarga*, hlm 55-56

BAB III

Nāṣir Makārim Shīrāzi dan *Kitab Al-Amthāl fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

A. Biografi Nāṣir Makārim Shīrāzi

1. Riwayat hidup dan pendidikan

Nama lengkap dari Nāṣir Makārim Shīrāzi adalah Āyatullāh Al-Uẓmā Shaykh Nāṣir Makārim seorang cendekiawan terkemuka yang lahir pada tahun 1345 H/1924 M¹³⁹ di Kota Shīrāz sebuah kota yang terletak di bagian barat daya Iran. Keluarganya dikenal dengan tingkat spritualitas tinggi dan karakter etika yang mulia.¹⁴⁰ Ayahnya bernama Alī Muḥammad Makārim seorang pedagang yang memiliki akhlak mulia dan sangat mencintai Al-Qur'an, yang senantiasa meringankan kesulitan-kesulitan masyarakat serta erat menjalin hubungan silaturahmi dengan para tokoh, karena itu menjadikannya sosok yang amat disegani kdi sekitarnya.¹⁴¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi mengenyam pendidikan dasar mulai usia lia tahun, berkat kecerdasannya, ia mampu melompati beberapa jenjang kelas dan berhasil menyelesaikan sekolah menengahnya di Kota Shīrāz pada usia empat belas tahun.¹⁴²

Minatnya dalam bidang keagamaan, mendorongnya melanjutkan studi Islam formal untuk mempelajari ṣaraf, naḥw, manṭiq, bayān, dan ilmu-ilmu pengantar lainnya di Madrasah Aqa Baba Khan, Shīrāz. lalu pada udsia delapan belas tahun, ia memasuki Ḥawzah 'Ilmiyah di Qom dan berguru pada Āyatullāh Al-Uẓmā Burūjirdī 'Alāmah Ṭabāṭabāī, Sayyid Muhammad Ḥujjat Kūhkamarāī, dan Sayyid Muhammad Muḥaqiq Dāmād. beliau juga menimba ilmu di Ḥawzah Najaf Al-Ashraf di bawah bimbingan Āyatullāh Al-Uẓma Khūī, dan Āyatullāh Sayyid 'Abdul Hādī Shīrāzi. Dan pada usia 24 tahun, ia sukses meraih derajat ijthihad atas izin dari dua ulama senior besar, Muḥammād Bāqir Istahbanati dan Muhammad Ḥusayn Kāshif Al-

¹³⁹ Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhājūhum*, (Tehran; Wezarat Farhag Wa Irsyad Islam, 1486), hlm 217

¹⁴⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, Introduction, diakses di Makarem.ir pada tanggal 4 juli 2022 pukul 3:58. WIB

¹⁴¹ Tim Redaksi, "Jakarta, Ayatullah Agung Makarem Shirazi: sang Pakih Produktif" *Islamic Cultural Center Jakarta*, lihat di: www.icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-maqarem-shirozi-fakih-produktif/. diakses pada tanggal 4 juli 2022 pukul 3:58. WIB

¹⁴² Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Inilah Aqidah Syi'ah: I'tiqādina, edisi Andunisi Li Al-Muslimīn*, (Kuwait: Muassasah Aṣr Az-Zuhūr, 2009), hlm. 133

Ghiṭā. kemudian, pada tahun 1370 H beliau pun memutuskan kembali ke Iran untuk mengajar ilmu uṣūl al-fiqh dan fiqh tingkat tinggi.

Nāṣir Makārim Shīrāzī merupakan pendiri beberapa pusat pendidikan dan pengakajian ilmiah, seperti Madrasah Āmir Al-Mu'minin, Madrasah Ḥasan Mujtabā, dan Madrasah Imāam Ḥusayn.¹⁴³ Nāṣir Makārim Shīrāzī disebut-sebut sebagai tokoh yang sangat menjunjung tinggi persatuan umat islam antara *Shi'ah dan Ahl-As-Sunnah*. Terlihat dari salah satu kegiatannya, yaitu menjalin hubungan dan mengadakan tanya jawab seputar persoalan agama dan akidah umat islam di berbagai negara.

2. Karya Nāṣir Makārim Shīrāzī

Sejak usia remaja, Nāṣir Makārim Shīrāzī gemar menulis buku-buku seputar topik keagamaan. Ia terbiasa menulis di berbagai bidang Studi Islam, seperti teologi, Ilmu-ilmu keislaman, Isu-isu Wilayah, tafsir AlQur'an, *fiqh*, dan *Usul Al-Fiqih*. Namun begitu, karya-karyanya sehingga sekarang yang terhitung lebih dari 200 buku itu berisi beragam tema yang tidak terbatas pada bidang tertentu. Beberapa buku telah tercetak ulang lebih dari tiga puluh kali. Sebagian besar karyanya berbahasa persia dan sebagian lainnya telah diterjemahkan ke dalam sepuluh bahasa, diantaranya Arab, Urdu, Azeri, Rusia, Prancis, Spanyol yang diterbitkan di berbagai belahan dunia. Sejumlah buku-bukunya memuat jawaban atas problem masa kini yang dianggap sepadam dengan kebutuhan zaman, sampai-sampai saat ini sia kenal dan diakui sebagai salah satu penulis terbesar di dunia Muslim.

Nāṣir Makārim Shīrāzī sebagai seorang ulama tertinggi Syiah semasa hidupnya telah banyak melahirkan banyak karya berupa tulisan. Berdasarkan situs online yang penulis kutif mengatakan bahwa terdapat 200 lebih karya yang telah beliau tuliskan dalam bentuk buku dengan beragam tema, yang sebagian karya beliau telah dicetak ulang sebanyak 30 kali dan beberapa buku telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dunia. Berdasarkan buku-buku yang tekah ia terbitkan mencoba untuk menjawab berbagai problem yang telah terjadi di masyarakat artinya banyak karya beliau ditulis

¹⁴³ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Inilah Aqidah Shi'ah: I'tiqādīnā, edisi Andunisi Li Al-Muslimīn*, (Kuwait: Muassasah Aṣr Az-Zuhūr, 2009), hlm. 133

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁴⁴ Berikut ini adalah karya-karyanya;¹⁴⁵

- a. *Al-Qawā'id Al-Fiqhiyyah*
- b. *Anwār Al-Uṣūl*
- c. *Anwar Al-Fuqaha fi Ahkam Al-Itrah At-Thahirah*
- d. *Anwar-e Hidayat*
- e. *Ahkam-e Noujawanān*
- f. *'Aqideh-e Yek Musalman*
- g. *Darwinism Dar Justeju-e Khada*
- h. *Da'irah Al-Ma'arif Fiqh Muqaran*
- i. *Fisuf Namaha*
- j. *Hukumat-e Jahani*
- k. *I'tiqad-e Ma*
- l. *Islam wa Azadi-e Bardeqan*
- m. *Taqiyeh*
- n. *Usul Al-'Aqaid*
- o. *Risalah Taudhih Al-Masa'il*
- p. *Ta'liqat 'ala Al-Masa'il*

B. Kitab *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*

1. Profil *Tafṣīr Al-Amthal*

Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Al-Munzal atau secara singkat dikenal dengan sebutan nama "*Tafsir Al-Amthal*" ialah kitab tafsir hasil terjemahan dari kitab aslinya "*Tafṣīr-e Nemunch*" yang berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Versi berbahasa persia berjumlah 27 jilid terbit pertama kali di Ṭherān oleh Dār Al-Kutub Al-Islamiyyah, sedangkan seri terjemahan bahasa Arab sebanyak 20 jilid diterbitkan pertama kali oleh Mu'assasah Al-Bi'thah pada tahun 1413 H/1992 H di Beirut. tafsir ini mencakup keseluruhan isi 30 juz Al-Qur'an, yang di tulis dalam jangka waktu 15 tahun, tepatnya dari

¹⁴⁴ The Officeal Webside of Grend Ayatollah Makarem Shirazi, lihat Juga: Safinal Online, "Sosok Ulama Besar Ayatullah Makharim Shirasi" WikiShia, Nāṣir Makārim Shīrāzi, diakses pada tanggal 15 juni 2022 pikul 03:00 WIB dan lihat juga di Amazon.com, Book Nazir Makarim Shirazi diakses pada tanggal tanggal 15 juni 2022 pikul 03:00 WIB

¹⁴⁵ Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhājūhum*, Jil.1, hlm, 218. Lihat Juga: Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Inilah Aqidah Shi'ah*, hlm.133.

tahun 1395-1410 H.¹⁴⁶ Selama proses penyusunan tidak hanya ditulis oleh Nāṣir Makārim Shīrāzi sendiri, akan tetapi terdapat campur tangan kontribussi ulama ahli lainnya yang tergabung dalam sebuah tim, nama-namanya sebagai berikut.¹⁴⁷

- a. *Shaykh Muḥammad Riḍā Al-Sahtiyānī*
- b. *Shaykh Muḥammad Ja'far Al-Imāmī*
- c. *Shaykh Dāwud Al-Ilhāmī*
- d. *Shaykh Asadullāh Al-Imāmī*
- e. *Shaykh 'Abdurasūl Al-Ḥusnī*
- f. *Sayyid Ḥasan Ash-Shujā'ī*
- g. *Sayyid Nūrullāah At-Ṭabāṭabāī*
- h. *Shaykh Mahmud 'Abdullah*
- i. *Ahaykh Muhsin Al-Qurāatī*
- j. *Shaykh Muḥammad Muḥammadī Al-Ishtihārādī*

Tidak hanya itu, dalam tahap pengalihbahasaan *Tafsir Al-Amthal* ini pun dibantu oleh beberapa ulama andal lainnya (di luar person-person yang telah disebutkan di atas) yang tentunya menguasai dua bahasa, bahasa Aran dan Persia.

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Amthal*

Awal penulisan Kitab *Tafsir Al-Amthal* sebagaimana tertulis dalam muqaddimah kitab tersebut dilatar-belakangi oleh fenomena perkembangan zaman yang dari hari ke hari kian berubah. Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan panjang lebar. Ia mengatakan bahwa setiap zaman punya ragam karakteristik, interes dan tuntutannya masing-masing, tergantung dari situasi dan kondisi sosial, pergerakan intelektual serta perkembangan zaman dan budaya yang berlaku pada zaman tertentu. Dalam setiap masa pula kerap kali muncul masalah dan rintangan akibat dinamika sosial budaya yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia, dimana semua itu merupakan bagian dari “sebuah perjalanan sejarah masyarakat” (*masīrah al-mujtama' at-ta'rikhiyyah*).¹⁴⁸ Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzi, manusia

¹⁴⁶ Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhājūhum*, (Tehran; Wezarat Farhag Wa Irsyad Islam, 1486), hlm. 217-219

¹⁴⁷ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil,1-15, (Beirut: Alaalamia Library,2013), hlm. 13

¹⁴⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil,1, (Beirut: Alaalamia Library,2013), hlm 9

yang paham akan kebutuhan dan kepentingannya serta mampu mengidentifikasi problem-problem baru yang dihadapinya, adalah mereka yang akan sukses menjalani kehidupan dunia.

Untuk itu, *Tafsir Al-Amthal* hadir sebagai upaya mengulangi kembali penulisan khazanah-khazanah ilmiah dan pemikiran-pemikiran Islam yang mengandung ajaran-ajaran yang tinggi dengan menggunakan bahasa kontemporer yang lebih kekinian. Dan juga penafsirannya disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan zaman ini, yang bersandar pada prinsip-prinsip Islam universal agar dapat diterapkan secara praktis dalam menyikapi problem yang dihadapi umat manusia.¹⁴⁹

Nāṣir Makārim Shīrāzi, melanjutkan keterangannya bahwa jauh sebelum *Tafsir Al-Amthal* ini ditulis, beliau sering menghadapi pertanyaan dari berbagai kalangan, terutama kaum pemuda yang haus akan sumber tafsir Al-Qur'an terbaik. Memang tidak bisa dipungkiri, telah tersebar karya-karya tafsir yang ditulis oleh generasi terdahulu maupun sekarang dalam jumlah yang tidak sedikit, namun tafsir Nāṣir Makārim Shīrāzi berpendapat bawa kitab-kitab yang telah ada itu hanya dapat dipahami oleh sebagian orang. Sebab metode penulisan yang diterapkan dalam kitab-kitab tersebut menurutnya berlaku untuk zaman itu saja. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kajian tafsir yang membahas keseluruhan isi Al-Qur'an dari segala aspek, dan terlepas dari bahasa-bahasa yang rumit, sehingga dari pemaparannya yang ideal tersebut bisa bermanfaat bagi semua kalangan tanpa terkecuali.¹⁵⁰ Maka dengan hadirnya kitab *Tafsir Al-Amthal* diharapkan dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan dan melegakan dahaga mereka.

3. Sistematika Penulisan *Tafsir Al-Amthal*

Setelah menyebutkan nama surah yang akan dibahas, sistematika penulisan penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Amthal* dimulai dengan menyebutkan kategori surah itu, *makkiyah* atau *madaniyyah*, jumlah ayat, kandungan global surah, keutamaan-keutamaan surah, *sabab an-nuzū* surah atau ayat, dan poin-poin penting yang termuat di dalam surat ataupun ayat.

¹⁴⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil,1, (Beirut: Alaalamia Library,2013), hlm. 9

¹⁵⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil,1, (Beirut: Alaalamia Library,2013), hlm. 10-11.

Setelah itu barulah secara detail dipaparkan penafsiran dan pembahasan tema-tema yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah diklasifikasikan sesuai topik yang saling berkaitan.¹⁵¹

4. Metode Penulisan *Tafsir Al-Amthal*

Dari empat klasifikasi ragam metode tafsir *ijmāli* (global), *tahliḥi* (analisis), *muqāran* (komparasi), dan *mawḍū'i* (tematik)¹⁵² yang secara umum digunakan para mufsih dari dulu hingga sekarang, Kitab *Tafsir Al-Amthal* termasuk yang penulisan dan penafsirannya menerapkan metode *tahliḥi* (analisis), yaitu dengan memulai permasalahan global pada setiap surat kemudian menyebutkan namanya, makky atau madaniya. dilanjutkan dengan jumlah ayat serta sifat-sifat dominan yang terdapat dalam suratnya serta tema-tema penting yang terdapat didalamnya.¹⁵³ metode *tahliḥi* (analisis) adalah metode yang umum digunakan oleh para mufsih. Dimana seorang mufsih menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf

¹⁵¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil, hlm. 1-15, (Beirut: Alaalamia Library,2013), lihat Juaga: Muhammad 'Ali Iyāzy, *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājūhum*, (Tehran; Wezarat Farhag Wa Irsyad Islam, 1486), hlm. 220.

¹⁵² Metode *ijmāli* adalah metode penulisan yang digunakan seorang mufsih dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan tidak memberikan rincian yang detail, melainkan hanya secara ringkas saja. Metode *ijmāli* adalah metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan kecendrungan, dan keinginan mufsihnya yang dihindangkan secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf. Metode *muqāran* adalah metode di mana seorang mufsih melakukan perbandingan antara : pertama, teks ayat-ayat Alquran yang punya persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, tau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, kedua, ayat-ayat Al-Qur'an dengan ḥadīth yang pada lahirnya lahirnya kelihatan bertentangan, ketiga, berbagai pendapat ualam tafsir dalam menafsirkan Alquran. Metode *mawḍū'i* adalah metode yang mengarahkan pandangan seorang mufsih kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisa, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersipat umum dikaitkan dengan yang khusus, dan yang mutlak digandengkan dengan yang muqayyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan ḥadīth-hadīth yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh. Lihat: Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati,2013), hlm. 378-387.

¹⁵³ Nāṣir Makārim Shīrāzi, Terjemahan *Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil,1 (Beirut: Alaalamia Library,2013), hlm. 10.

utsmi, yakni didahului dengan surat *al-Fatihah* dan kemudian diakhiri dengan surat *an-Nas*.¹⁵⁴

Kandungan ayat pada *Kitab Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal* diuraikan dengan metode *taḥlīlī*. Menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami yang bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas mengenai permasalahan-permasalahan masyarakat. Setiap ayatnya di tafsirkan sesuai dengan tema-temanya.¹⁵⁵

Sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai tentang metode tafsir *taḥlīlī*, penulis paparkan terlebih dahulu maksud dari term-term yang sedang dibahas pada bagian ini, yaitu metode , tafsir, dan *taḥlīlī*. Metode dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja: *nahaja-yanhiju-nuhāj* yang artinya menjelaskan atau menerangkan, sehingga memunculkan kata *nahj, nahj, minhaj* yang diterjemahkan ‘jalan yang terang’. Sedangkan kata tafsir berasal dari *fi’il : fassara- yufassiru-tafsir* yang berarti ‘menerangkan’, ‘menjelaskan’, dan ‘memberi komentar’. Dari situ diketahui bahwa kedudukan kata tafsir ialah sebagai maṣdar yang artinya tafsiran atau interpretasi, penjelasan, komentar dan keterangan.¹⁵⁶ Sehingga, metode tafsir dapat diartikan sebagai prosedur yang digunakan oleh mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an.

Sementara, *taḥlīlī* berasal dari kata *hallala, yuhalilu-taḥli* yang berarti menguraikan, menganalisis. Dengan begitu dapat dipahami bahwa metode tafsir *taḥlīlī* adalah metode penulisan yang digunakan seorang mufasir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa, *asbāb an nuzūl*, *munāsabah* dan aspek-aspek lainnya yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan sang mufasir itu sendiri.¹⁵⁷ Serta penafsiran dilakukan dengan cara menerapkan

¹⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal, 19.

¹⁵⁵ Naṣir Makārim Shīrāzi, Terjemahan *Tafsir Al-Amthal Tafsir kontenporer dan populer*, hal 10, lihat juga di Sayyid Muhammad ‘Ali Iyāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa manhajihim*, Jilid 1, hal. 220.

¹⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, hlm.291

¹⁵⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauduyi*, hlm 12.

sistematika mushaf Al-Qur'an, yaitu berurutan dari awal sampai akhir ayat demi ayat.¹⁵⁸

Salah satu contoh penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzi dalam Qs. Al-Baqarāh [2]: 7, yang memperlihatkan bagaimana beliau menggunakan metode taḥlīfī (analisis).

“allah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat”

Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzi kata *qalb* dan *bashār* pada ayat di atas dinyatakan dalam bentuk *jama'*, sebagaimana dalam penggunaan kata jamak yang terdapat pada ayat-ayat lainnya. Berbeda dengan kata *sama'* yang dinyatakan dalam bentuk tunggal pada seluruh ayat dalam Al-Qur'an. Perbedaan yang menggunakan kata jamak dan tunggal dalam ayat tersebut, menurut Nāṣir Makārim Shīrāzi patut mendapatkan perhatian.

Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzi memang benar bahwa seluruh kata *sama'* dalam Al-Qur'an tidak dinyatakan dalam bentuk tunggal. Kemudian tata *qalb* dan *bashār* terkandung dinyatakan dalam bentuk *jama'* sebagaimana dalam ayat di atas dan terkadang dalam bentuk tunggal.

Beliau kemudian mengutip pandangan Shaykh Thusi dalam kitab *Tafsīr al-Tibyān* mengenai sebab kata *qalb* dan *bashār* menggunakan kata jamaq dan *sama'* menggunakan kata tunggal, yaitu *pertama*, kata *sama'* terkadang digunakan sebagai kata benda jamak. *Kedua*, kata *sama'* mempunyai arti *masdhar* yang menunjukan banyak dan sedikit, karenanya dalam ayat tersebut kata *sama'* tidak perlu lagi menggunakan kata jamak.

Beliau juga menabahkan alasan dengan pendekatan irfan yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui hati dan penyaksian lebih banyak dibandingkan dengan pendengaran. Kemudian beliau mengutip teori fisika modern yang menyatakan bahwa gelombang suara yang dapat didengar tidak lebih dari puluhan ribu, dangkan gelombang cahanya dan warna dapat terlihat dengan jumlah yang jutaan.

Pada ayat di atas Nāṣir Makārim Shīrāzi melakukan penafsiran dengan mengurai kata *qalb* dan *basar* kemudian melakukan penjelasan dengan membandingkan pada ayat lain, mengutip pandangan teori fisika

¹⁵⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam memahami ayat-ayayt Alquran*, (Tanggerang: Lentera Hati,2013), hlm. 37.

modern serta mengutip pandangan dari mufasir lainnya untuk memberikan penjelasan terhadap ayat tersebut.¹⁵⁹

Penafsiran yang dilakukan Nāṣir Makārim Shīrāzi dengan memberikan penjelasan beragam pandangan untuk menarik makna dalam ayat tersebut memperlihatkan bahwa beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *Tahfīfī* (analisis).

5. Corak *Tafsīr Al-Amthal*

Karena yang dominan dalam sebuah tafsir adalah pemikiran sang mufasir yang menulisnya, baik yang orisinal dari yang bersangkutan atau mengutip dari sumber-sumber lain, maka tentu saja hasil penafsiran mufasir satu dengan mufasir lainnya sangat beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan, sosial budaya dan kecenderungan masing-masing person.¹⁶⁰

Begitu juga dengan Nāṣir Makārim Shīrāzi yang menuliskan kitab *Tafsir Al-Amthal* dengan metode tertentu yang sesuai dengan zamannya, salah satu metode yang ia lakukan yaitu dengan mengumpulkan semua penafsiran yang sesuai dengan zamanya saat menulis kitab *Tafsir Al-Amthal*¹⁶¹

6. Sumber Penulisan *Tafsīr Al-Amthal*

Dalam proses penulisan *Kitab Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, mula-mula ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan dalam beberapa bagian untuk dibagikan kepada para ulama yang tergabung dalam sebuah tim. Kemudian mereka menelaah satu acuan dari beberapa literatur tafsir yang ditulis oleh para mufasir terkemuka, dari ulama Shī'ah maupun ulama As-Sunnah, di antaranya.¹⁶²

- a. *Majma' Al-Bayān*, karya Shaykh At-Ṭabarsī
- b. *Anwār At-Tanzīl*, karya Al-Qāḍi Al-Bayaḍāwī

¹⁵⁹ Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Tafsir Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hlm. 113-114.

¹⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2017), hlm 283.

¹⁶¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil,1, (Beirut: Alaalamia Library,2013), hlm 10-11. Lihat juga Syekh Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Tafsir Namūneh*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, hlm 8.

¹⁶² Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil,1 (Beirut: Alaalamia Library,2013), hlm. 11.

- c. *Ad-Durr Al-Manthur*, karya Jalaludian As-Suyuti
- d. *Al-Burhān*, karya Al-Muḥaddith Al-Baḥrānī
- e. *Al-Mizan*, karya ‘Allāmah Ṭabāṭhabāī
- f. *Al-Manār*, catatan Shaykh Muhammad Abduh
- g. *Fī-zillāl Al-qurān*, karya Shayyid Qutub
- h. *Tafsīr Al-Marāghī*, karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi
- i. *Māfatīh Al-Ghayb*, karya Fahrurrazi
- j. *Asbab An-Nuzul*, karya Al-Wahīdī
- k. *Rūh Al-Jinān*, karya Abi AL-Futuh Ar-Rāzī
- l. *Tafsir Rūh Al-Ma’ānī*, karya ‘Allamah Shihabuddin AL-Alusi
- m. *Nūr Ath-Thaqalayn*, karya ‘Abd ‘Ali bin Jum’ah Al-Huwayzi
- n. *Aṣ-Ṣāfi*, karya Mulla AL-Fayd Al-Khashani
- o. *At-Thibyān*, karya Shaykh AT-Thusi
- p. *Tafsīr Al-Qurṭubī*, karya Muhammad Bin Ahmad Al-Ansahari Al-Qurhabi.

Dari pemaparan di atas, dapat disebut bahwa sumber peafsiran *Kitab Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal* termasuk kategori tafsir *bi al-ma’thur*. kata *al-ma’thur* ialah *ism al-maful* dari fi’il, *yathara-ya’tthuru-athhara* yang diartikan menyebutkan, mengutip.

7. Keistimewaan *Tafsīr Al-Amthal*

Dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya, *Kitab Al-Amthal fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal* mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersendiri. Beberapa diantaranya sebagai berikut:¹⁶³

- a. Penafsirannya tidak hanya bergelut pada ranah kesusatraan (al-adabiyah) dan keilmuan (al-irfaniyah) saja. Tetapi lebih menekankan pada masalah-masalah kehidupan, material maupun spritua dan persoalan-persoalan secara khusus. Sehingga memebrikan pembahasan dan uraian yang luas, terutama bersangkutan erat dengan kehidupan individual dan masyarakat.
- b. Setiap akhir penafsiran ayat, terdapat pemabahasan tambahan yang terletak secara terpisah pada bagian judul. Isinya tentang topik-topik yang terkandung dalam setiap ayat tersebut, seperti riba; perbudakan; hak-hak wanita; filsafah haji; rahasia diharamkan judi,

¹⁶³ Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Kitab Al-Amthal Fi Tafsir Kitāb Allāh al-Munzal*, jil,1 (Beirut: Alaalamia Library,2013), hlm 12.

khamer, dan daging babi; problem jihad dalam islam; dan lain sebagainya. Hal tersebut bermaksud memudahkan pemahaman para pembaca akan tema-tema itu, sehingga tidak usah repot-repot merujuk pada buku-buku lain.

- c. Penafsirannya berorientasi pada makna-makna kata-kata dan asbab an-nuzul yang berpengaruh penting sebagai pemahaman arti sebuah ayat secara akurat. Dengan maksud, pembahasan-pembahasan yang sedikit faedahnya tidak lagi dihiraukan.
- d. Model penafsirannya berusaha mengetengahkan pertanyaan-pertanyaan, kerancauan-kerancauan dan kritik-kritik yang berkeanaan dengan prindip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya yang ada hubungannya dengan setiap ayat berupa jawaban singkat, seperti tentang mikraj, poligami, perbedaan hak waris antara laki-laki dan prempuan, uang tebusan laki-laki dan prempuan, huruf-huruf yang terputus dalam Al-Qur'an, *nask mansuhk*, peperangan dalam islam, ujian-ujian dari Allah swt, dan puluhan-puluhan masalah lainnya. Agar tidak ada lagi kebingungan ketika mempelajari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.
- e. Penafsirannya menghindari pemakaian istilah-istilah ilmiah yang rumit yang hanya bisa dipahami oleh kalangan tertentu. Namun dalam beberapa tema pembahasan yang dirasa perlu disebutkan, tetapi dihadirkan dalam kolom *footnote* (catatan kaki), agar bisa dimanfaatkan oleh akademisi yang menekuni spesialisasi keilmuannya.

BAB IV

ANALISIS AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA DALAM STUDI QS. LUQMAN [31] : 13-19

Untuk membentuk kepribadian pada diri anak agar memiliki kepribadian yang berakhlak baik, maka perlunya pendidikan dalam membentuk hal tersebut. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan menjadi pondasi atau pijakan utama dan sekaligus cerminan dari segala aktivitas dan perilaku manusia.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.¹⁶⁴

Dengan demikian, pendidikan adalah aktivitas yang harus terarah. oleh karenanya fokus dengan tujuan menjadi langkah yang wajib diupayakan agar tujuan pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Bila melihat dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ide ataupun gagasan yang berkaitan dengan pendidikan, salah satunya terdapat didalam Qs. Luqmān [31]: 13-19. Didalam Surah tersebut, menjelaskan mengenai tentang wasiat Luqman, penjelasan mengenai tentang dirinya yang diberikan oleh Allah Swt berupa ilmu hikmah dengan ilmu hikmah tersebut Luqman mendidik anaknya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan orang tua kepada anak dalam Al-Qur'an sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam pembahasan. Dari beberapa pandangan tokoh yang sudah disebutkan, penulis ingin memahami terkait dengan pendidikan orang tua kepada anak dengan melihat dari sudut pandang *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal karya Nāṣir Makārim Shīrāzi*, sehingga kita bisa memahami secara utuh terkait bagaimana semestinya orang tua mendidik anaknya.

¹⁶⁴ Lihat: KBBI, *offline*

A. Pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī tentang Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi Qs. Luqmān [31]: 13-19

Nilai pendidikan orang tua yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu *pertama* persoalan ketauhidan. Dalam hal ini ayat yang akan di bahas adalah: (QS. Luqmān [31]: 13), *kedua* menghormati orang tua (QS. Luqmān [31]: 14), *ketiga* larangan taat kepada orang tua dalam hal kemusyrikan (QS. Luqmān [31]: 15), *keempat* mengenai tentang keimana (QS. Luqmān [31]: 16), *kelima* mengenai tentang pendidikan ibadah (QS. Luqmān [31]: 17), *keenam* mengenai tentang pendidikan akhlak (QS. Luqmān [31]: 18-19).

1. Pendidikan Tauhid

وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, pada waktu ia memberi nasihat kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), karena sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Qs. Luqmān [31]: 13)¹⁶⁵

Luqmān Hakim memberikan pelajaran kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah swt karena hal itu merupakan kezaliman yang sangat besar. Allah swt adalah zat yang maha Agung yang menciptakan, memelihara dan memiliki alam semesta. Maka dari itu layak bagi-Nya untuk tidak memiliki sekutu apapun. Barang siapa yang mempersekutukan Allah swt maka ia melakukan dosa besar.¹⁶⁶

Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Misbah* menjelaskan bahwa kata *yaizuhu* terambil dari kata *waaza* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang mengandung perintah dan ancaman. Penggunaan kata ini diletakan setelah kata “dia berkata” untuk memberikan gambaran bagaimana cara

¹⁶⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 412.

¹⁶⁶ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11 (Jakarta: Lentera Hati,2002) hlm.122

Luqman menyampaikannya. Yaitu dengan cara tidak membentak, akan tetapi dengan penuh kasih sayang, oleh karena itu kata ini mengisyaratkan bahwa ketika memberikan nasihat harus dengan lemah lembut.¹⁶⁷

Luqmān Hakim menasihati anaknya tidak menggunakan kata *baniy* yang artinya anakku, tetapi menggunakan kata *bunayya* yang berarti anak kecilku, merupakan isim *tasghir* dan di dalam kata tersebut penuh dengan rasa belas dan kasih orang tua terhadap anak agar tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah termasuk dosa yang besar. Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara orang tua dengan anak yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, Al-Ghazali dalam kitab *ihyā ‘Ulūmuddin* mengatakan bahwa salah satu di antara tugas pendidik ialah menyayangi anak didiknya sebagaimana orang tua menyayangi anaknya, bahkan lebih.¹⁶⁸

Pendidikan akidah merupakan landasan pertama dalam pembentukan karakteristik dan moral seorang anak. Kewajiban orang tua adalah memelihara dan memberikan pelajaran tentang aqidah, jangan sampai didoktrin oleh kepercayaan atau keyakinan yang salah. Dengan pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada anak akan mempunyai pegangan tidak akan kehilangan kompas dalam kehidupannya. Berkaitan dengan syirik Allah swt berfirman dalam (Qs. Al-Isra’: [12]: 22)

لا يَجْعَلُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّخْدُومًا

¹⁶⁷ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol.15 (Jakarta: Lentera Hati,2002) hlm.122

¹⁶⁸ Cut Suryani, Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol.XIII, No.1, Agustus 2012, hlm. 117

“Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (tanpa pengayom)”

Adapun pandangan Al-Qur’an mengenai tentang perilaku manusia yang menjerumuskan pada kesyirikan adalah: Al-Qur’an menjelaskan cukup Allah swt sebagai pelindung dan penolong, tidak perlu mencari pertolongan selain pertolongan dari-Nya, karena dapat menjatuhkan manusia ke lembah kasyirikan. Larangan ini dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasukl dosa besar.¹⁶⁹

Luqmān Hakim memulai nasihat dengan menekankan pentingnya untuk menghindari syirik atau mempersekutukan Allah swt. Larangan ini juga sekaligus menjelaskan adanya pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah swt. Karena tauhid merupakan pembahasan setiap persoalan ibadah. Kenapa demikian, karena setiap pergerakan yang bersipat merusak itu yang berlawanan dengan ketuhanan. Dan dari hal itu memunculah segala kesyirikan, dan adapun dampak dari kesyirikan adalah terlalu mencintai dunia atau dengan adanya penghambaan kita terhadap dunia, kedudukan, dan hawa nafsu dan lain sebagainya.¹⁷⁰

Inilah pilar kehidupan yang paling utama yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya. Sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain, keyakinan dan keimanan merupakan pilar pembentuk akhlak seseorang. Keimanan yang benar melahirkan perbuatan yang benar, begitu juga sebaliknya keimanan yang salah akan

¹⁶⁹ Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Tuhid*,(Jakarta: Pustaka Attazkiya.2006),hlm 76.

¹⁷⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 230. Teksnya:s

إن حكمة لقمان توجب عليه أن يتوجه قبل كل شيء إلى أهم المسائل الأساسية, وهي مسألة التوحيد....التوحيد في كل المجالات والأبعاد, لأن كل حركة هدامة ضد التوجه الإلهي تنبع من الشرك, من عبادة الدنيا والمنصب والهوي وأمثال ذلك, والذي يعتبر كل منها فرعا من الشرك

melahirkan perbuatan yang salah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyid Sabiq dalam bukunya “*Akidah Islamiyah*” menyatakan bahwa keimana bukan sekedar ucapak dengan lisan dan keyakinan dalam hati melainkan keimanan ialah suatu keyakinan yang memenuhi hati dan darinya muncul berbagai pengaruhnya.¹⁷¹

Lukmān Hakim melarang kepada anak-anaknya akan tidak terjerat dengan perbuatan kesyirikan. Dari sini Luqman hakim memberikan pemahaman kepada anaknya dengan cara mengatakan kepadanya dengan berkata bahwa *inna syirka lazulmun azīm*. Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik, dia juga memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezhaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakekat itu diperkuat dengan dua tekanan, yang pertama mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya yang kedua dengan menggunakan huruf *inna* yang berarti sesungguhnya dan huruf *la* yang bermakna benar-benar. Kata *anna* ini dijadikan pengikat karena kita harus membentengi diri dari perbuatan kesyirikan, ini dikarenakan perbuatan kesyirikan tersebut datang dari segala penjuru arah.¹⁷²

Adapun yang dimaksud dengan kata *lazulmun azīm* di atas dalam tafsir al-Amtsal ialah ketika mereka menjadikan makhluk yang tidak berharga dalam derajat Tuhan, ini di satu sisi, dan di sisi lain mereka membawa orang ke kesesatan dan penyimpangan, dan mereka menganiaya dengan kejahatan, dan mereka menzalimi diri mereka sendiri serta menurunkan mereka

¹⁷¹ Misbahul Munir, *Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, Cet.1, (Palembang: Noerfikri Offset, 2016), hlm. 130-132

¹⁷² Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitāb Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 231. Teksnya:

ومما يستحق الإشارة أن لقمان الحكيم قد جعل علة نفي الشرك هو أن الشرك ظلم عظيم، وقد أحيط بالتأكيد من عدة جهات

dari puncak kemuliaan kepada Allah swt dan mereka menjatuhkan ke jalan kehinaan.¹⁷³

Kandungan dari Qs. Luqmān [31]: 13 ini sangat menekankan pada pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah merupakan inti dasar keimana seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan aqidah kita tanamkan kepada anak-anak kita tentang tanda-tanda kekuasaan Allah swt sehingga akan muncul kesadaran bahwa Allah swt maha kuasa atas segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan-Nya, dengan demikian dengan pendidikan aqidah ini akan tumbuh generasi yang sadar dan mengetahui akan sifat-sifat Allah swt.

Anak harus diajarkan untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah, bukan yang lain, bahkan harus diajarkan tentang al-Qur'an sebagai pedoman. Orang tua juga harus memperkenalkan sifat-sifat Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang dan seterusnya. Dengan mulai mengenalkan Allah sedikit demi sedikit maka anak akan mulai bisa mengenal siapa Tuhannya, Kebesaran dan Kekusaannya yang tentu saja dengan tata cara yang lembut.

Kalimat indah yang disampaikan orang tua kepada anak yang masih kecil akan berpengaruh pada psikologi anak, dia kan ingat terus dengan kebiasaan orang tua yang berkata lembut dan ada kemungkinan akan terulang ketika anak tersebut menjadi orang tua. Dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak akan terikat pada kematangan anak.

¹⁷³ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 231. Teksnya:

وأي ظلم أعظم منه, حيث جعلوا موجودات لاقيمة لها في مصاف الله ودرجته, هذا من جانب, ومن جانب آخر يجرون الناس إلى الضلال والانحراف, ويظلمونهم بجناياتهم وجرتهم, وهم يظلمون أنفسهم أيضا حيث ينزلونها من قمة عزة العبودية لله ويهون بها إلى منحدر ذلة العبودية لغيره.

2. Berbakti kepada Orang Tua

وَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَ
لِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami berwasiat kepada manusia tentang kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. (Kami berwasiat kepadanya), "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, karena hanya kepada-Ku-lah kembalimu. (Qs. Luqmān [31]: 14)¹⁷⁴

Ayat di atas memberikan pelajaran kepada anak untuk selalu mengingat kebaikan orang tua. Betapa orang tua terutama ibu yang mengandung dengan susah payah, mulai dari mengandung sampai melahirkan dan menyusui sampai usia dua tahun. Dalam konteks ayat ini, Nāṣir Makārim Shīrāzi menafsirkan dalam tafsirnya bahwa seorang anak harus berbakti kepada orang tua mereka dan bersifat lemah lembut, itu pun masih jauh dari cukup bila dibandingkan dengan kepayahan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik.¹⁷⁵ Sebagaimana disebutkan dalam (Qs. Al-Baqarah [2]: 233).¹⁷⁶

Semua kebaikan ini dilakukan oleh orang tua tanpa mengharap balasan apapun dari seorang anak. Sesungguhnya tidak ada kebaikan apapun dibandingkan dengan apa yang telah orang tua kita lakukan kepada kita. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya. Hal demikian ini menunjukkan keutamaan bersyukur kepada orang tua.¹⁷⁷

Dalam Al-Qur'an, permasalahan mengenai tentang berbakti kepada orang tua selalu dikaitkan dengan keimanan

¹⁷⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 412.

¹⁷⁵ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hml. 231.

¹⁷⁶ Lihat Qs, Al-Baqarah [2]: 233

¹⁷⁷ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hlm. 231

kepada Allah Swt, sedangkan masalah durhaka selalu dikaitkan dengan permasalahan syirik. Sebagian dari para ulama berpendapat bahwa ayat ini di sisipkan untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat setelah pengagungan kita kepada Allah swt, dan Al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah kepada Allah Swt dan berbakti kepada orang tua.¹⁷⁸ Sebagaimana dalam (Qs. Al-Isra' [17]: 23) dan (Qs. Al-An'am [6]: 151)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah, “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan; Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhan-mu kepadamu supaya kamu memahaminya(nya)”.

Sesudah Allah Swt menuturkan apa yang telah diajarkan kepada anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada tuhan yang telah memberikan semua nikmat. Kemudian Luqman menegaskan bahwa syirik itu adalah perbuatan yang zalim. Selanjutnya dilanjutkan hal tersebut dengan wasiat kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua ialah penyebab bagi keberadaannya di dunia.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Lutfiyah, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*, (Semarang: Sawa, 2006), hlm. 126

¹⁷⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hlm. 231.

Mengasuh anak memerlukan sikap sabar dan tutur kata yang baik. Tanpa ucapan baik yang keluar terhadap anak hanya hardikan dan cacian yang membuat anak merasa tidak disukai meskipun bagi orang tua hardikan itu untuk kebagikan anak. Maka ketika orang tua memperlakukan anak dengan baik maka orang tua akan memperoleh balasan *wa bilwalidaini ihsana*.¹⁸⁰

Dalam penafsiran penggalan ayat tersebut, anak dituntut berbuat baik kepada kedua orang tua disebabkan orang tua telah berbuat baik kepada anak; mengandung selama sembilan bulan, melahirkan, mengasuh, merawat hingga anak tumbuh dewasa. Dengan demikian, perintah anak untuk berbuat baik kepada orang tua menjadi wajib berbuat baik kepadanya. Kebaikan orang tua terhadap anak sangat urgen sebab seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah tanpa daya dan membutuhkan pertolongan orang lain.¹⁸¹

3. Larangan Taat Kepada Orang Tua dalam Kemusyrikan

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti mereka, dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lantas Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. Luqmān [31]: 15)¹⁸²

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, maka dalam ayat ini diuraikan kasus yang

¹⁸⁰ Latifatul Masruroh, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (yogyakarta: Risalah,2015), hlm 49.

¹⁸¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hlm. 232.

¹⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

merupakan pengecualiaan menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi pelajaran Luqmān Hakim kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun.¹⁸³

Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip-prinsip agamamu.¹⁸⁴ Disebutkan juga dalam kitab *taişrul khalaqi Fi Ilmi Al-Akhlak* yang ditulis oleh Hafidz Husain Al-Masūđi yang diperintahkan kepada anak untuk tidak mengikuti perintahnya. Tidak menikuti perintah disini maksudnya ialah jika orang tua menyuruhmu untuk melakukan suatu maksiat.¹⁸⁵

Konteks ketaatan anak kepada orang tua adalah pada urusan keduniaan, bukan dalam masalah agama. Ungkapan dengan Kata *جاهدك* terambil dari kata *جهد* yakni memiliki makna memaksa, pada ayat di atas menunjukkan adanya upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya mengikutinya. Akan tetapi jikalau orang tua tidak memiliki pengetahuan tentangnya seorang anak dianjurkan untuk tidak mengikutinya.¹⁸⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang kebolehan untuk tidak menaati orang tua apabila hal tersebut bertentangan dengan akidah, namun harus dilakukan dengan cara yang baik. Selain itu, anak diperintahkan untuk mempergauli orang tua di dunia dengan baik dan mengikuti jalan orang yang kembali ke jalan

¹⁸³ Nāşir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fi Tafşir Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hlm. 233.

¹⁸⁴ Nāşir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fi Tafşir Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hlm. 233

¹⁸⁵ Hafidz Husain Al-Masūđi, *taişrul khalaqi Fi Ilmi Al-Akhlak*,(Surabaya: Ta'lify, hlm 6.

Teksnya:

وان يمتثل امرهما الا اذا كان بمعصية

¹⁸⁶ Nāşir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fi Tafşir Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hlm. 233

Allah.¹⁸⁷ Sebagaimana juga disebutkan dalam (QS. Al-Angkabut [29]: 8):

وَصَبَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَ
لِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami berwasiat kepada manusia untuk (berbuat) kebaikan kepada dua orang tuanya. Dan jika mereka memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti mereka. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

4. Nilai Keimanan

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

“(Luqman berkata), “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi sekalipun, dan berada dalam batu, di langit, atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Luqmān [31]: 16)

Pada Ayat Luqmān [31]: 16 di atas menjelaskan tentang mabda’ dan ma’ad yang akan dihisab dihari kiamat dan dalam ayat ini berbicara mengenai tentang seluruh perbuatan manusia akan dihisab.¹⁸⁸

Pada ayat ini melanjutkan tentang pelajaran Luqmān kepada anaknya. Pada pembahasan ini akan menguraikan tentang kedalaman ilmu Allah swt. Kata *khordalin* dalam ayat tersebut memiliki arti biji. Kata ini sering kali digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan

¹⁸⁷ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 233

¹⁸⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 238.

halus. Sedangkan kata *latifun* terambil dari kata *lathafa* yang memiliki arti ketersembunyian dan ketelitian.¹⁸⁹

Adapun yang dimaksud dengan *khordalin* dalam Qs. Luqmān [31]: 16 adalah biji *habbatus saudaq* dalam tafsir *al-Amtsāl* yang digambarkan dengan bentuk yang sangat kecil dan hitam hanya dijadikan sebagai contoh untuk segala amal yang baik maupun amal buruk itu akan dihisab. Ini dikarenakan bahwa setiap perbuatan yang akan kita lakukan pada setiap saat akan terlihat meskipun kita bersembunyi di dalam tanah dan berada di ujung langit.¹⁹⁰

Kemudian kata *khābiri* memiliki makna pengetahuan dan kelembutan, sedangkan *khābir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak, pendapat yang lain berpendapat bahwa kata ini berasal dari *khīrat al-Ard* dalam arti membelah bumi dan kemudian lahirlah pengertian mengetahui.¹⁹¹

Pada ayat (Qs. Luqmān [31]: 16) ini peran orang tua untuk memberikan pelajaran bahwa dialam dunia ini terdapat mabda' dan ma'ad dan adanya faedah amal. Dari faedah amal ini bahwa sesungguhnya sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan selama di dunia diketahui dan dihisab dan manusia tidak bisa menghindari dari pantauan Allah swt.¹⁹²

Ayat di atas mengisyaratkan kepada anak agar anak yakin bahwa apapun yang pernah dilakukan manusia maka akan dihitung. Dalam hal ini orang tua juga harus mengajarkan kepercayaan atau keimanan terhadap Allah swt kepada anak. Dengan demikian anak tidak berani berbohong di belakang orang tua karena yakin bahwa Allah tahu

¹⁸⁹ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.15 (Jakarta: Lentera Hati,2002) hlm.122

¹⁹⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitāb Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 238.

Teksnya:

الخردل: نبات له حبات سوداء صغيرة جدا يضرب المثل بصغرها، وهذا التعبير إشارة إلي أن أعمال الخير والش مهمالك انت صغيرة لاقيمة لها، ومهمالك انت خفية كخردلة في بطن صخرة في أعماق الأرض، أوفي زاوية من السماء.

¹⁹¹ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.15

¹⁹² Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitāb Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 238.

apapun yang terlihat jelas atau yang tersembunyi sehingga amalan sebesar khardal saja akan dibalas oleh Allah.

Pada ayat ini juga terdapat beberapa kandungan. *Pertama*, bahwa betapapun kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah swt, oleh karena itu jangan pernah menganggap remeh amal baik yang terlihat kecil, karena hal tersebut akan dihisab. *Kedua*, bahwa Allah swt mengetahui segala sesuatu hingga bagian-bagian terkecil dan tidak ada saru pun yang luput dari pengawasannya. *Ketiga*, lakukan setiap kebaikan dengan keiklasan dan janganlah mengharap balasan dari manusia.

Setelah orang tua memberikan pelajaran kepada anaknya tentang faedah-faedah amal tersebut yang juga memberikan pelajaran tentang pentingnya amal. Luqman Kemudian memebrikan pelajaran kepada anaknya tentang permasalahan sholat. Dikarenakan bahwa permasalahan sholat yang merupakan suatu kewajiban dan permasalahan solat merupakan suatu cara untuk berhubungan langsung dengan sang pencipta, dengan sholat bisa menerangkan hati kita, dan menjernihkan ruh kita, sholat dapat membersihkan ruh kita dari perbuatan keji dan mungkar.¹⁹³

5. Pendidikan Ibadah

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَ أْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَ أَنْهْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ اصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang sangat penting”. (Qs. Luqmān [31]: 17)

Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat dan melakukan amar makruf dan menolak kemungkaran

¹⁹³ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 239. Tafsirannya:

وبعد تحكيم أسس المبدأ والمعاد، والتي هي أساس كل الاعتقادات الدينية. تطرق لقمانالي أهم الأعمال، أي مسألة الصلاة، فقال: (يا بني أقم الصلاة) لأن الصلاة أهم علاقة وارتباط مع الخالق

serta bersabar atas segala musibah yang menimpa, karena itu sabar merupakan bagian dari pada iman.¹⁹⁴

Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Jika ditanamkan terus menerus maka nilai religiusitas pada anak akan tertanam.¹⁹⁵

Luqmān Hakim meneruskan dengan beban aqidah dengan perintah amar makruf dan nahi munkar dan bersabar atas segala konsekuensinya. Segalanya adalah resiko dari pemegang akidah ketika melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut.¹⁹⁶

Lukmān Hakim kemudian memberikan pelajaran kepada anaknya agar menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar ma'ruf dan nahi munkar ini ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Keduanya merupakan perintah Allah swt yang harus dilakukan oleh semua manusia.

Bersamaan dengan amar makruf nahi munkar, bersabar akan segala konsekuensinya dan resiko yang harus dihadapi dan menimpa diri, maka sebagai orang tua harus beradab dengan adab yang baik yang menyeru kepada Allah, sehingga bisa dicontoh oleh anak. Sehingga apa yang dilihat dari orang tua akan dilakukannya.¹⁹⁷

Pelajaran yang bisa diberikan kepada anak adalah orang tua menjadi teladan didepan anaknya. Dengan memberikan teladan yang baik maka sama saja sedang beramar makruf dalam bentuk mendirikan bangunan moral, spiritual dan etos sosial kepada anak. Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan berakhlaq mulia.

¹⁹⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 239.

¹⁹⁵ S,Tabrani, *Annakku Dengarkanlah Nasihat Ku Ini*, (Jakarta, Bintang Indonesia), hlm.162.

¹⁹⁶ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 240.

¹⁹⁷ S,Tabrani, *Annakku Dengarkanlah Nasihat Ku Ini*, (Jakarta, Bintang Indonesia), hlm.162.

6. Pendidikan Akhlak

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَ
أَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Qs. Luqmān [31]: 18-19)

Pada Qs. Luqmān [31]: 18-19 ini Luqman menjelaskan tentang akhlak. Dijelaskan bahwa Luqman memaparkan tentang dua sifat yang merupakan sifat yang sangat tercela yaitu sifat takabur dan ujub.¹⁹⁸ Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa jangan terlalu meninggikan suara pada sesama manusia. Karena meninggikan suara itu merupakan keburukan. Akan tetapi, dijelaskan pula bahwa tidak semua ketika meninggikan suara kita itu adalah keburukan akan tetapi lihat terlebih dahulu apa sebab kita melakukan hal tersebut.¹⁹⁹

Di dalam Islam kita telah diajarkan mengenai tentang adab dalam perkataan. Islam mengajarkan kita untuk selalu menjaga ucapan-ucapan dari yang kurang bermanfaat dan tidak memiliki nilai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Shodiq bahwa diam itu ruh bagi orang yang berakal.²⁰⁰ Sebagaimana juga dikatakan oleh Imam Ali Ibn Musa Ar-Ridh bahwasanya tanda-tanda orang yang paham Ilmu ialah ia tidak banyak bicara, sesungguhnya diam itu adalah pintu untuk menuju kebijaksanaan. Dari disini kita bisa memahami bahwa diam dari

¹⁹⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 240.

¹⁹⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 241.

²⁰⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 241.

segala yang kita tidak tahu itu jauh lebih baik dari pada kita berkata namun tidak memiliki nilai kebermanfaatannya.²⁰¹

Nasihat Luqman kali ini berhubungan dengan akhlaq, sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah beliau selingi dengan materi pelajaran ahlak. Bukan saja agar anak tidak jenuh dengan satu materi tetapi juga untuk mengisaratkan bahwa ajaran akidah dan ahlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “dan wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu dari manusia dengan kesombongan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri dan bersikap sederhana dalam berjalanmu yakni jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk bagaikan orang sakit. Dan lunakkan suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah keledai.”²⁰²

Rasulullah saw membahas mengenai tentang manusia yang menghiasi dirinya dengan penuh kesombongan sebagaimana dalam sabdanya “Barang siapa yang berjalan di atas muka bumi ini, dengan penuh kesombongan maka bumi beserta isinya akan melaknatnya. Dijelaskan juga dalam riwayat yang lain bahwasanya Rasulullah saw bersabda “Barang siapa yang berlaga dengan penuh kesombongan maka Allah swt akan mencampakan dirinya di dalam api neraka.”²⁰³

Sikap sombong dan angkuh merupakan sikap yang tidak disukai Allah swt karena pada hakikatnya manusia sama dihadapan Allah dan hanya ketakwaan yang membedakan derajatnya. Oleh karena itu, manusia dianjurkan untuk tidak bersikap sombong dan angkuh seperti yang terdapat dalam ayat di atas.

Pelajaran kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Luqman menasihati

²⁰¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 242

²⁰² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.10, hal 312.

²⁰³ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 242.

anaknya dengan berkata: dan wahai anakku, disamping butir-butir nasehat yang lalu, janganlah engkau berkeras memalingkan wajahmu dari manusia dengan penuh kesombongan akan tetapi perlihatkan kepada mereka dengan wajah yang sopan penuh rendah hati. Dan papabila engkau melangkah janganlah engkau melangkah dengan penuh keangkuhan, tetapi berjalanlah dengan lembah lembut. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang sombong.²⁰⁴

Nilai yang disampaikan kepada anak adalah cinta damai. Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang patut untuk dilestarikan kepada anak-anak. Sejak kecil sikap cinta damai sudah harus ditanamkan kepada diri anak. Praktiknya dengan melatih anak untuk meminta maaf atau memaafkan, memohon ijin bila melakukan sesuatu yang melibatkan hak orang lain dan minta tolong bila membutuhkan bantuan orang lain.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Qs. Luqmān [31]: 13-19

Pendidikan keluarga yang terdapat dalam (Qs. Luqmān [31]: 13-19) yang dibahas di atas memiliki nilai-nilai yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, seperti dalam (Qs. Luqmān [31]: 13), bagaimana seharusnya orang tua menasehati anaknya dengan menekankan pentingnya untuk menghindari syirik atau mempersekutukan Allah Swt. Larangan ini juga sekaligus menjelaskan adanya pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah swt yang harus ditanamkan kepada anak. Karena tauhid merupakan pembahasan setiap persoalan ibadah. Kenapa demikian, karena setiap pergerakan yang bersipat merusak itu yang berlawanan dengan ketuhanan. Dan dari hal itu memunculah segala kesyirikan, dan adapun dampak dari kesyirikan adalah terlalu mencintai dunia

²⁰⁴ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 242.

atau dengan adanya penghambaan kita terhadap dunia, kedudukan, dan hawa nafsu dan lain sebagainya²⁰⁵

Dalam Kitab *Al-Amthal* menjelaskan bahwa Luqmān Hakim melarang kepada anak-anaknya akan tidak terjerat dengan perbuatan kesyirikan. Dari sini Luqman hakim memberikan pemahaman kepada anaknya dengan cara mengatakan kepadanya dengan berkata bahwa *inna syirka lazulmun aẓīm*. Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik, dia juga memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyirikan itu adalah kedhaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakekat itu diperkuat dengan dua tekanan, yang pertama mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya yang kedua dengan menggunakan huruf *inna* yang berarti sesungguhnya dan huruf *la* yang bermakna benar-benar. Kata *anna* ini dijadikan pengikat karena kita harus membentengi diri dari perbuatan kesyirikan, ini dikarenakan perbuatan kesyirikan tersebut datang dari segala penjuru arah.²⁰⁶

Tentu hal ini menunjukkan bahwa peran sebagai orang tua ialah memberikan pelajaran kepada anak bahwa pentingnya tentang pendidikan tauhid. karena pendidikan tauhid merupakan inti dasar keimana seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Pendidikan keluarga yang selanjutnya yaitu mengajarkan anaknya untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua dalam (Qs. Luqmān [31]: 14), disana Nāṣir Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa seorang anak harus berbakti kepada orang tua mereka dan bersifat lemah lembut, itu pun masih jauh dari cukup bila dibandingkan dengan perjuangan, kepayahan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik. Kemudian beliau mengutip ayat Al-Qur'an dalam tafsirannya (Qs. Al-Baqarah [2]: 233).

²⁰⁵ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 230.

²⁰⁶ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 231.

Dalam Al-Qur'an, permasalahan mengenai tentang berbakti kepada orang tua selalu dikaitkan dengan keimanan kepada Allah Swt, sedangkan masalah durhaka selalu dikaitkan dengan permasalahan syirik sebagaimana dalam (Qs. Al-Isra' [17]: 23) dan (Qs. Al-An'am [6]: 151)

Kemudian selanjutnya pendidikan keluarga yang terdapat dalam Kitab *Al-Amthal* Pada Ayat Luqmān [31]: 16 di atas menjelaskan tentang *mabda'* dan *ma'ad* yang akan dihisab dihari kiamat nanti dan dalam ayat ini berbicara mengenai tentang seluruh perbuatan manusia akan dihisab.²⁰⁷ Pada ayat ini melanjutkan tentang pelajaran Lukmān kepada anaknya. Pada pembahasan ini akan menguraikan tentang kedalaman ilmu Allah Swt. Adapun yang dimaksud dengan *khordalin* dalam (Qs. Luqmān [31]: 16) adalah biji *habbatus saudaq* dalam Kitab *al-Amtsāl* yang digambarkan dengan bentuk yang sangat kecil dan hitam hanya dijadikan sebagai contoh untuk segala amal yang baik maupun amal buruk itu akan dihisab. Ini dikarenakan bahwa setiap perbuatan yang akan kita lakukan pada setiap saat akan terlihat meskipun kita bersembunyi di dalam tanah dan berada di ujung langit.²⁰⁸

Pada ayat (Qs. Luqmān [31]: 16) ini peran orang tua untuk memberikan pelajaran bahwa dialam dunia ini terdapat *mabda'* dan *ma'ad* dan adanya faedah amal. Dari faedah amal ini bahwa sesungguhnya sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan selama di dunia diketahui dan dihisab dan manusia tidak bisa menghindari dari pantauan Allah swt.²⁰⁹

Setelah orang tua memberikan pelajaran kepada anaknya tentang faedah-faedah amal tersebut yang juga memberikan pelajaran tentang pentingnya amal. Luqman Kemudian memberikan

²⁰⁷ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 238.

²⁰⁸ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 2.38

²⁰⁹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 238.

pelajaran kepada anaknya tentang permasalahan sholat. Dikarenakan bahwa permasalahan sholat yang merupakan suatu kewajiban dan permasalahan sholat merupakan suatu cara untuk berhubungan langsung dengan sang pencipta, dengan sholat bisa menerangkan hati kita, dan menjernihkan ruh kita, sholat dapat membersihkan ruh kita dari perbuatan keji dan mungkar.²¹⁰

Setelah permasalahan sholat tersebut Luqman Hakim kemudian membahas mengenai tentang ilmu sosial atau kemasyarakatan atau bisa disebut juga dengan istilah amar ma'ruf nahi mungkar. Kemudian setelah membahas mengenai tentang hal tersebut berpindah ke permasalahan tentang kesabaran dan istiqomah. jadi pada (Qs. Luqmān [31]: 17) ini menjelaskan tentang pentingnya dalam mendirikan sholat dan juga membahas mengenai tentang perbuatan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Kemudian pada (Qs. Luqmān [31]: 18 dan 19) ini Luqmān Hakim menjelaskan tentang akhlak. Dijelaskan bahwa dia menjelaskan kepada anaknya tentang dua sipat yang merupakan sifat yang sangat tercela yaitu sifat takabur dan ujub.²¹¹ Nasihat Luqman kali ini berhubungan dengan akhlaq, sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Bukan saja agar anak tidak jenuh dengan satu materi tetapi juga untuk mengisaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlaq merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dijelaskan juga dalam ayat ini bahwa jangan terlalu meninggikan suara pada sesama manusia. Karena meninggikan suara itu merupakan keburukan. Akan tetapi, tidak semua suara keras adalah keburukan akan tetapi lihat terlebih dahulu apa sebab kita

²¹⁰ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil. 10, hal. 239.

²¹¹ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil. 10, hal. 240.

melakukan hal tersebut.²¹² Sebagian berpendapat bahwa ketika kita ingin memanggil seseorang dengan suara yang tinggi atau keras itu tidak masalah, karena ketika meninggikan suara ada manfaatnya itu tidak masalah.²¹³

Nilai yang disampaikan kepada anak dalam ayat ini adalah cinta damai. Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang patut untuk dilestarikan kepada anak-anak. Sejak kecil sikap cinta damai sudah harus ditanamkan kepada diri anak.

²¹² Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 241.

²¹³ Nāṣir Makārim Shīrāzi, *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.10, hal. 241.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya dalam pembahasan maupun analisis berkenaan dengan Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Studi Analisis (Qs. Luqmān [31]: 13-19) dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti menarik dua buah kesimpulan, diantaranya:

1. Dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, terkait ayat-ayat pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, Nāṣir Makārim Shīrāzi menafsirkan bahwa pendidikan keluarga yang diajarkan kepada anak tidak hanya menekankan pada aspek duniawi semata melainkan harus seimbang antara kebutuhan materi dengan kebutuhan spritual, oleh karena itu orang tua harus menyeimbangkan antara kebutuhan materi dengan kebutuhan spritual. Maka urutan pendidikan keluarga yang terdapat dalam Qs. Luqmān [31]: 13-19 tersebut mengenai tentang *hablumminallāh* dan *hablumminannās*. Dengan adanya pendidikan keluarga semacam ini, akan membentuk sebuah keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga menciptakan keluarga yang sempurna.
2. Pendidikan keluarga yang terkandung dalam Qs. Luqmān [31]: 13-19 dalam *Kitab Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan diantaranya yaitu menanamkan pendidikan tauhid, pendidikan ubūdiyyah atau nasihat untuk menghormati kedua orang tua, pendidikan ibadah, nilai-nilai akhlak dan sopan santun terhadap sesama manusia, nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.

B. Saran

Pembahasan mengenai tentang pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an sangat luas untuk dikaji, dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji dari pandangan satu persepektif dan menggunakan sistematika kajian tafsir sosial kemasyarakatan. Metode yang berbeda akan

menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Sehingga peneliti menyarankan adanya penulisan yang lebih luas dari perspektif lain.

Dalam penelitian ini, sudah seharusnya peneliti memohon kemurahan hati para pembaca agar memaklumi dan memaafkan atas semua kesalahan atau kekeliruan yang ada dalam tulisan ini, baik itu dari segi penulisan, pembahasan materi, pengajuan argumentasi dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga mengharapkan koreksi agar dapat diperbaiki dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Shīrāzi, Nāṣir Makārim, *Kitab Al-Amthal fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jil.8
Beirut: Alaalami Library. 2013.
- , *Inilah Aqidah Syiah: I'tiqādinā* (edisi Andūnīsī li Al-Muslimīn).
Kuwait: Musassah Aṣr Aẓ-Zuhūr. 2009
- Shihab, M. Quraish. “*Membumikan*” *Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
Bandung: mizan. 1996.
- , *Wawasan Al-Qur’an: tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.
Bandung: mizan. 2007.
- , *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Iyāzy, Muhammad ‘Alī. *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, jilid 1
Tehran; Wizārah ath-Thaqafah Wa Irsyad Islāmmī, 1386 H.
- Abd al-Bāqi, Muhammad Fu’ad ؎, *mu’jam al-Mufahras LiAlfaz al-Qur’an al-Karim*.
Beirūt: Dār al-Fikr, 1987 H.
- Abdul Aziz. Abdullah bin, *Cara Mudah Memahami Tuhid*. Jakarta: Pustaka Attazkiya. 2006
- Adhim, Muhammad Fauzi, *Bahagia Saat Hamil Bagi Ummat*, Yogyakarta: Pustaka Mitra, 2002.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai disiplin Ilmu*.
Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Agustinova, Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktek*.
Yogyakarta: calpulis, 2015.
- Hujjati, Muhammad Bagir, *Menciptakan Generasi Unggul: Pendidikan Anak dalam Keluarga*.
Bogor: Cahaya, 2003.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: panduan lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*.
Jakarta: Penerbit Lentera, 1999

- Idi, Abdullah, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Iqbal, Muhammad, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Jamaludin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Menurut Nabi Muhammad*, Yogyakarta: Penerbit Pusaka Marwa, 2010
- Kaelan H., *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta; Paradigma, 2015
- Karman, Muhammad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Desember 2018)
- Lestari, Puji, *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*, FIS UNY, 22. Lihat Juga Ibrahim Amini, *Asupan Ilahi 2*
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Al-Quran Tematik, Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer 1*, -----, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012
- Muthahari Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), hlm. 33
- Madjid, Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Menidik Anak: panduan lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* Jakarta: Penerbit Lentera, 1999.
- Meolong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mahfud Chairul, *Pendiidkan Multikultural*, cet.1, yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006
- Mufatihatun, "Pendidik Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, 2015.

Muhajir Asy'ari, Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dalam at-Tahrir Vol 11, No 2, November 2011,

Munir, Misbahul, *Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, Cet.1, (Palembang: Noerfikri Offset, 2016)

Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pstaka Belajar, 2005)

Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan dalam Persepektif AL-Qur'an dan Sunah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Ta'dib dan Tazkiyah, vol.6 No.2 November 2019, 195

Ridwan, Yayan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke I, (Jakarta: Sedaun, 2011)

Masruroh, Latifatul, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (yogyakarta: Risalah,2015)

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta,2015)

Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam , Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012

Nurhadi, Muhammad, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*,(Yogyakarta: Deepublish, 2014)

Qaimi, Ali, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*,(Bogor: Cahaya,2003)

Republika, KPAI: *Tawuran Pelajar Marak dipicu Faktor Lingkungan dan PolaAsuh*,

Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke II, (Jakarta: Sedaun, 2012)

Syarbini, Amirulloh, Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, (Jakarta: Repoblika Penerbit, 2014)

Subroto, Hadi, *Mengembangkan Keperibadian Anak Balita*,(Jakarta: Gunung, 1997)

Shihab, Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11 (Jakarta: Lentera Hati,2002)

Shihab, Quraish *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 2009)

Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarah Ketentuan dan Aturan Yang Patut diketahui Untuk Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*.

Tangerang: Lentera Hati, 2013

Taqi, Falsafi Muhammad, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor: Cahaya, 2003)

Tamam, Ahmad Badrut, "Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 2, No 1, Juni 2018

Tim Redaksi, "Jakarta, Ayatullah Agung Makarem Shirazi: sang Pakih Produktif" Islamic Cultural Center Jakarta, lihat di: [www,icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah_agung-maqarem-shirozi-fakih-produktif/](http://www.icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah_agung-maqarem-shirozi-fakih-produktif/). diakses pada tanggal 4 juli 2022 pukul 3:58. WIB

UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Th. 2008 tentang Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2008)

Falah, Saiful, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*.

Jakarta: Repoblika Penerbit, 2014.

